

**EFEKTIVITAS TA'ZIR DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
ROUDLOTUT THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN TUBAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



**OLEH :**

**SUROYYA HIJAL ABIDAH**

**NIM : 2005.05501.01235**

**NIMKO : 2005.4.055.0001.1.01156**

**PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
SUNAN GIRI BOJONEGORO  
2 0 0 9**

## MOTTO

أدع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى  
هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم  
بالمهتدين

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)*



## **PERSEMBAHAN**

### **Allah SWT**

Rasa syukur senantiasa hamba panjatkan atas setiap kasih sayangMu dan jalan yang telah Engkau tunjukkan pada hamba. Dengan kasih sayangMu dan jalan itu hamba berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

### **Rasulullah Muhammad SAW**

Sungguh tak terjangkau tinggi pekertimu, tidak tergambar indahnya akhlakmu, tidak terbatas segala jasamu, Engkau taburkan pengorbananmu untuk umatmu yang tercinta, sesungguhnya engkaulah Rasul mulia.

### **Orangtuaku**

Ibu ... tak ada kata yang mampu 'ku ucapkan, tak ada tindakan yang mampu aku lakukan 'tuk bisa membalas setiap pengorbananmu. Engkau adalah wanita yang paling mulia dihatiku.

Bapak... meskipun engkau sudah tak di sampingku, namun doaku 'kan selalu terpanjat untukmu. Sungguh semoga Allah mengasihinya dan menyayangimu sebagaimana engkau telah mengasihinya dan menyayangiku ketika aku masih kecil. Amin

### **Kakak dan Adikku**

Hidup adalah perjuangan semoga kita dapat memanfaatkan kesempatan hidup ini dengan sebaik-baiknya karena setiap detik yang berjalan adalah sangat berharga.

### **Sahabatku di Jalan Dakwah**

Selamat berjuang sahabatku, kenangan indah bersamamu takkan 'ku lupakan seumur hidupku. Semoga Allah menguatkan diri dan iman kita 'tuk bisa istiqomah dalam berjuang demi kemuliaan agamaNya, dienul Islam. Amin. Allahu Akbar !!!

### **Sobatku di Villa Bahagia**

I Love U all..... be the best not be asa ....!!  
Thanks for all..... dengan kalian aku belajar rendah hati dan kesederhanaan

## **SKRIPSI**

### **EFEKTIFITAS TA'ZIR DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DIPONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN TUBAN**

Oleh :

**SUROYYA HIJAL ABIDAH**

NIM : 2005.4.055.0001.101156

NIMKO : 2005.4.055.0001.101156

Telah dipertahankan di depan penguji  
pada tanggal, Juni 2009

Dinyatakan telah memenuhi syarat

#### **Team Penguji**



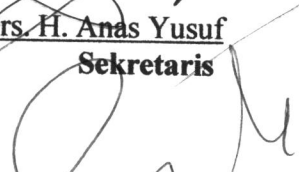
Drs. H. Moh. Munib. MM,M.pdi  
**Ketua**



Drs. H. Karno Hasan H,MM  
**Penguji I**



Drs. H. Anas Yusuf  
**Sekretaris**



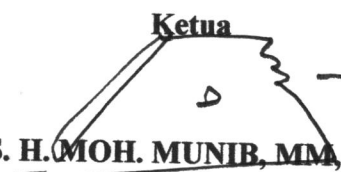
Drs. Sri Minarti, M.Pdi  
**Penguji II**

Bojonegoro, Juni 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri

Progam Sarjana Strata 1(S1)

**Ketua**



**DRS. H. MOH. MUNIB, MM, M. Pdi**

## NOTA PERSETUJUAN

Hal : Ujian Skripsi

a.n. Suroyya Hijal Abidah

Kepada Yang Terhormat  
Bapak Ketua STAI  
Sunan Giri Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami baca/teliti kembali dan diadakan perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan arahan kami maka berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Suroyya Hijal Abidah  
Nim : 2005.5501.1235  
Nimko : 2005.4.055.0001.1.01156  
Judul : **Efektifitas Ta'zir Dalam Meningkatkan  
Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren  
Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban**

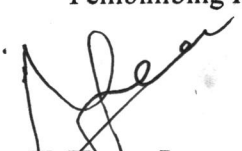
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi Progam strata satu ( S-1 ) STAI Sunan Giri untuk itu kami mohon dapat segera diajukan.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

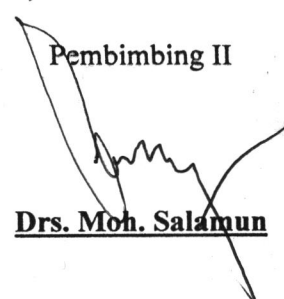
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bojonegoro, .....

Pembimbing I

  
**Drs. H. Karno Hasan H. MM**

Pembimbing II

  
**Drs. Moh. Salamun**

## ABSTRAK

Suroyya Hijal Abidah, 2009 Efektifitas Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban Skripsi Program Sarjana Strata 1 Sekolah Tinggi Ilmu Agama Sunan Giri Bojonegoro. Pembimbing I; Drs. Karno Hasan, Pembimbing II; Drs. Moh. Salamun

Kata Kunci : Efektifitas Ta'zir, Meningkatkan Kedisiplinan

Skripsi ini meneliti tentang "Efektivitas Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban". Penelitian ini dilatarbelakangi adanya dunia pendidikan termasuk pondok pesantren yang masih diperlukan tata tertib atau aturan yang mengikat pada pendidik dan anak didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Ta'zir digunakan di pondok pesantren untuk memperbaiki individu santri agar menyadari kekeliruannya dan tidak mengulangi lagi, melindungi santri agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, sekaligus juga melindungi orang sekitar dari perbuatan menyimpang yang dilakukan santri, sehingga aturan-aturan tersebut menjadikan santri lebih disiplin dan bertanggung jawab. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektifitas Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban"

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan ta'zir di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin
2. Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin?
3. Adakah efektifitas ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin?

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Eksperimen yang dipakai adalah eksperimen sungguhan (*true experiment design*). Desain yang digunakan adalah *control group* dengan menggunakan angket dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban pada tahun 2009 dengan jumlah 410 siswa, sedangkan sampelnya adalah 10% dari jumlah tersebut yaitu sebanyak 41 siswa.

Adapun metode pengumpulan datanya adalah observasi, dokumentasi dan angket. Data di analisa dengan metode deskriptif berdasarkan kategori, untuk data kuantitatif dengan uji "t".

Setelah menganalisa data yang ada terbukti bahwa ta'zir adalah efektif, terbukti dari hasil mean skor angket komplek eksperimen dan komplek kontrol terdapat perbedaan yang signifikan, dengan mean skor komplek eksperimen sebesar 82,38 dan komplek kontrol sebesar 71,5 dan berdasarkan uji "t" diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 2,30 dan  $t_{tabel}$  2,034 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan demikian terdapat efektifitas Ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah semata. Dialah yang telah mengutus Rasulullah SAW dengan membawa Islam sebagai satu-satunya dien yang diridhai-Nya untuk Dia ungulkan di atas semua agama dan ideologi selainnya. Rasa syukur penulis panjatkan karena atas rahmat, hidayah dan kemudahan dariNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun masih jauh dari sempurna.

Semoga rahmat dan salam tetap Dia limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup segala Nabi, keluarganya, sahabatnya, orang-orang yang mendakwahkan risalahNya dan berjihad di jalanNya hingga hari kiamat.

Skripsi yang berjudul "Efektifitas *Ta'zir* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban" ini disusun untuk memenuhi Program SI pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi agama Islam Sunan Giri Bojonegoro. Dan kesuksesan dalam penulisan skripsi ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak ....., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah STAI Sunan Giri Bojonegoro
2. Bapak ....., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Sukarno Hasan selaku Dosen Pembimbing I dan pemberi dukungan moral yang sangat berharga dan
4. Bapak Drs. Moh. Salamun selaku Dosen Pembimbing II
5. Para Karyawan Fakultas Tarbiyah STAI Sunan Giri Bojonegoro

Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan kepada penulis mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah robbul izzati Amin.

Bojonegoro, .....

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                                         |      |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                                     | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                                                    | ii   |
| HALAMAN PEGESAHAN .....                                                                 | iii  |
| HALAMAN MOTTO .....                                                                     | iv   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                                               | v    |
| HALAMAN ABSTRAK .....                                                                   | vi   |
| HALAMANKATA PENGANTAR .....                                                             | vii  |
| HALAMAN DAFTAR ISI .....                                                                | viii |
| <br>BAB I : PENDAHULUAN                                                                 |      |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                         | 1    |
| B. Penegasan Judul .....                                                                | 4    |
| C. Perumusan .....                                                                      | 4    |
| D. Hipotesa Penelitian .....                                                            | 5    |
| E. Definisi Operasional .....                                                           | 6    |
| F. Sistematika Pembahasan .....                                                         | 9    |
| <br>BAB II : KAJIAN TEORI                                                               |      |
| A. Pengertian Ta'zir .....                                                              | 11   |
| B. Pengertian Kedisiplinan .....                                                        | 25   |
| C. Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri..                          | 47   |
| <br>BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN                                                  |      |
| A. Metodologi Penelitian .....                                                          | 52   |
| 1. Populasi dan Sampel Penelitian .....                                                 | 52   |
| 2. Jenis dan Sumber Data .....                                                          | 53   |
| 3. Metode Pengumpulan Data .....                                                        | 54   |
| 4. Tehnik Analisa Data .....                                                            | 56   |
| B. Penyajian Data .....                                                                 | 60   |
| C. Analisa Data Tentang Efektifitas Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri ..... | 87   |
| <br>BAB IV : PENUTUP                                                                    |      |
| A. Kesimpulan .....                                                                     | 109  |
| B. Saran .....                                                                          | 110  |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                    | 112  |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN .....                                                                 | 116  |
| DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS .....                                                 | 117  |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang tak bisa diabaikan masyarakat yang mendambakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.

Di Indonesia Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>1</sup> Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama. Ia telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisasi formal dimana keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai islam ditransmisikan dan ditanamkan.

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional. Predikat ini dikaitkan oleh Kuntowijoyo dengan ciri-ciri

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), cet. 3, hlm.59.

utama, yakni kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan.<sup>2</sup> Kurikulum dalam kaitan ini memiliki muatan pelajaran agama Islam seluruhnya ditambah dengan pelajaran ilmu alat, terutama bahasa arab, untuk memahami teks-teks keagamaan dalam bahasa aslinya yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu: (1) *Pelaku*: kiai, Ustadz, santri, dan pengurus. (2) *Sarana perangkat keras*: Mesjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk keperluan kependidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi dan lain sebagainya, dan (3) *Sarana perangkat lunak*: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara mengajar (*bandongan, sorogan, halaqah* dan *menghafal*) dan evaluasi belajar-mengajar.<sup>3</sup> Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan pesantren yang lain.

Sebuah pesantren biasanya dijalankan oleh kiai yang dibantu oleh anggota keluarganya dan sejumlah santri seniornya. Pesantren merupakan bagian penting kehidupan kiai yang merupakan tempat di mana seorang kiai mengembangkan ilmu-ilmunya (ajaran Islam) kepada para santri melalui pengajaran. Strategi untuk

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 252.

<sup>3</sup> Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 58.



mencapai tujuan mengembangkan pesantren antara lain melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan *ta'zir* (hukuman),

Dewasa ini *ta'zir* (hukuman) banyak dikritik para pendidik modern, khususnya hukuman fisik dalam proses belajar mengajar, untuk itu perlu dikaji apakah *ta'zir* masih relevan bila diterapkan dalam membentuk sikap disiplin anak di zaman modern sekarang ini. Sebagai catatan dan tidak menutup kemungkinan dengan digunakannya metode atau pendekatan yang lain tidak bisa, karena tidak semua anak didik dapat dididik hanya dengan cara lemah lembut dan kasih sayang saja agar dia mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan atau ditetapkan. Sedangkan dalam perkembangan dewasa ini hukuman fisik kadang tidak sejalan dengan prinsip hukuman, sehingga dengan adanya hukuman dengan ancaman kekerasan menjadikan anak takut, bahkan jika penerapannya tersebut keluar dari batas-batas tertentu, maka bisa membahayakan perkembangan jiwa anak.

Dalam dunia pendidikan yang di dalamnya termasuk pondok pesantren diperlukan tata tertib atau aturan-aturan yang mengikat pada pendidik dan anak didik supaya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. *Ta'zir* digunakan di pondok pesantren untuk memperbaiki individu santri agar menyadari kekeliruannya dan tidak akan mengulangnya lagi, melindungi santri agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela, sekaligus juga melindungi orang sekitar dari perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan santri, sehingga aturan-aturan tersebut menjadikan santri lebih disiplin dan bertanggung

jawab.<sup>4</sup>

*Ta'zir* dalam pendidikan Islam adalah sebagai tindakan yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik dengan memberi peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang dibuatnya sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman, serta bertujuan sebagai tuntunan dan perbaikan.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban"

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dapat penulis kemukakan pokok masalah yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu:

1. *Bagaimana pelaksanaan ta'zir di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin*
2. *Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin?*
3. *Adakah efektifitas ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin?*

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin
2. Untuk mengetahui efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 261

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

3. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

Sedangkan manfaat dari penelitian ini ialah sebagai sumbangan teoritis dalam pengembangan proses belajar mengajar dalam pendidikan Pesantren. Dan diharapkan konsep tersebut dapat dijadikan petunjuk praktis bagi para pendidik, khususnya para kiai dalam mendidik santrinya.

#### D. Hipotesis Penelitian

Menurut S. Nasution hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.<sup>5</sup>

Dalam hipotesis ini peneliti mengajukan hipotesis alternatif (Ha) dengan persyaratan, hipotesis alternatif ini menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat atau adanya perbedaan antara dua kelompok.<sup>6</sup>

Hipotesis alternatif dalam skripsi ini adalah adanya pengaruh *Ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Peneliti juga mengajukan hipotesis nol (Ho), yaitu salah satu cara untuk meragukan, ialah menganggap bahwa hipotesis itu tidak benar sama sekali, jadi berisi kosong.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 39

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet 15, hal. 66

<sup>7</sup> S. Nasution, *Metode Research*, hal. 44

Dalam hal ini hipotesis nolnya adalah tidak ada pengaruh *Ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami dan menafsirkan judul di atas, maka akan penulis jelaskan arti beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

### 1. Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya).<sup>8</sup> Sedangkan kata efektifitas itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil, mengesankan, berlaku, manjur. Dari dua pengertian ini, yang penulis maksud dengan *efektifitas* dalam penelitian ini adalah keberhasilan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

### 2. Ta'zir

Dalam kamus istilah fiqih Kata "*ta'zir*" adalah bentuk masdar dari kata kerja "*azzara*" yang artinya menolak, sedang menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarat* dan *qishas*.<sup>9</sup>

Hukuman (Punishment) adalah tindakan memberikan stimulasi yang tidak

<sup>8</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 250.

<sup>9</sup> Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.

menyenangkan sebagai hukuman karena melakukan sesuatu yang tidak tepat atau karena gagal melakukan sesuatu yang merupakan tujuan; setiap bentuk stimulasi yang diberikan kepada seseorang yang dirasakannya sebagai tidak menyenangkan dan biasanya dicoba untuk dihindarinya.<sup>10</sup>

Hukuman yang dimaksud disini ialah hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik, yang dalam masyarakat Islam dikenal dengan sebutan *ta'zir*.

### 3. Kedisiplinan

Menurut bahasa disiplin berasal dari bahasa Inggris *disciplin* yang berarti disiplin dan ketrampilan.<sup>11</sup> Menurut istilah disiplin adalah: Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membatu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi di rasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila ia tidak berbuat sesuatu yang telah di tetapkan. Oleh karena disiplin akan membuat individu mengetahui tentang sesuatu yang seharusnya di lakukan, yang wajib di lakukan, yang boleh di lakukan dan yang tidak patut di lakukan.<sup>12</sup>

Jadi dapat diambil garis besar kedisiplinan adalah suatu keadaan yang

---

<sup>10</sup> Kartini Kartono, dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 1987), hlm. 393.

<sup>11</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, ( Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 185.

<sup>12</sup> Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, ( Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1994), hlm. 69.

menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban seseorang dengan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan di lakukan secara sadar dan ikhlas karena dengan perbuatan itu dapat membantu dirinya.

#### 4. Santri

Menurut C.C Berg bahwa kata tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Ada pendapat yang mengatakan kata *santri* berasal dari bahasa jawa yaitu *cantrik*, artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Hubungan “guru-cantrik” tersebut kemudian diteruskan dalam masa Islam menjadi “guru-santri”.<sup>14</sup>

#### 5. Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari *Fundug* (Arab) yang artinya ruang tidur, wisma sederhana, hotel atau asrama karena pondok memang merupakan tempat asalnya.

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang menunjukkan tempat, maka artinya “tempat para

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. 6, hlm. 55.

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. 1, hlm. 20.

santri” kemudian pondok pesantren diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam.

*Raudlatut Thalibin* adalah nama pondok pesantren yang ada di Tuban, berdiri pada tahun 1955, terletak di desa Tanggir, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban yang didirikan oleh KH. Mushlih Abdul Karim (alm). yang dilanjutkan oleh putranya sampai sekarang yaitu KH. Munawir Mushlih.

Tempat inilah yang nantinya akan menjadi obyek penelitian.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui isi yang terkandung dalam skripsi ini, adapun dalam skripsi ini terbagi dalam empat bab, yang meliputi:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini berisikan kajian teori yang terdiri dari tiga sub bab, yang pertama meliputi: pengertian *ta'zir*, dasar dan tujuan *ta'zir*, bentuk dan fungsi *ta'zir*, syarat penerapan *ta'zir*, pandangan para ulama atau pakar pendidikan tentang *ta'zir*. Meliputi: Pengertian disiplin, Dasar pembinaan kedisiplinan, Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, Tujuan kedisiplinan, Pendekatan dalam kedisiplinan, Bentuk Kedisiplinan, dan sub bab ketiga yaitu efektivitas

*ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Bab ketiga, dalam bab ini berisikan tiga sub yang pertama metode penelitian yang terdiri dari : populasi, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, yang kedua peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dari lapangan yang tersusun dalam hasil penelitian, yang ketiga analisa data dan pembuktian hipotesis.

Bab keempat, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

Dalam pembahasan kajian teori pada bab ini akan penulis uraikan tentang Tinjauan Ta'zir dan kedisiplinan.

#### A, Pengertian *Ta'zir*

Dalam kamus istilah fiqih Kata "*ta'zir*" adalah bentuk masdar dari kata kerja "*azzara*" yang artinya menolak, sedang menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarat* dan *qishas*.<sup>1</sup>

*Ta'zir* adalah suatu perbuatan di mana seseorang secara sadar dan secara sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.<sup>2</sup>

Dalam al-Qur'an *Ta'zir* biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, di antaranya ada yang mempergunakan lafadz 'Iqab (عقاب) seperti dalam surat al- Baqarah : 61 dan 65, Ali Imron : 11. Adzab(عذاب) seperti dalam surat at-Taubah : 74, Ali Imron : 21. Rijz (رجز) seperti dalam surat al-A'raf: 134 dan 165, ataupun berbentuk pernyataan (statement)

*Ta'zir* oleh masyarakat Indonesia disebut hukuman. Hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik, maka dari

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 384.

<sup>2</sup> Mursal, Taher, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Maarif, 1997), hlm. 56.

itu hukuman haruslah mengandung unsur-unsur pendidikan baik diputuskan oleh hakim maupun yang dilakukan orang tua dan para pendidik terhadap anaknya, dan dalam hal ini perlu dibedakan antara hukuman dari Allah kepada hambanya dan hukuman khusus yang dikeluarkan negara kepada rakyatnya dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik dalam dunia pendidikan, karena hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada *had* atau *kafarat*”,<sup>3</sup> walaupun baik *hudud* atau *ta'zir* keduanya sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan cepat untuk memperbaikinya.<sup>4</sup>

Sedangkan *Ta'zir* dalam istilah Psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidak nyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.<sup>5</sup>

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman ialah: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”.

Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

---

<sup>3</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 308

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 311

<sup>5</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Media*, (Edisi 28, Th. IV, November, 1999), hlm. 23

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa:

إِنَّ الْغَرَضَ مِنْهَا فِي التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ ... الْإِرْشَادُ وَالْإِصْلَاحُ لَا الزَّجْرُ وَالْإِنْتِقَامُ<sup>6</sup>

Artinya : Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah ... sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan hukuman fisik”.

Dari beberapa uraian tentang pengertian *ta'zir* di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pengajaran terhadap perbuatan salah seseorang yang tidak dihukum dengan hukuman hudud. Pelaksanaan hukuman takzir ini diserahkan kepada orang yang mempunyai kekuasaan yang akan menjatuhkan hukuman. dan dalam hal ini hakim atau orang yang mempunyai kekuasaan memiliki kebebasan untuk menetapkan hukuman takzir kepada pelanggar aturan yang hukumannya tidak disebutkan dalam Alquran. pemberian hak ini adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat atau kelompok secara tertib dan untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

### 1. Dasar dan Tujuan *Ta'zir*

Berkaitan dengan konsep hukuman sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al Qur'an:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا (الْإِسْرَاءُ : 7)

Artinya : Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu

sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi

---

<sup>6</sup> Muhammaad Athiyah al-Abrasyi, *Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, (Mesir: Isa al-Bani al Halabi, 1975), hlm. 150.

dirimu sendiri (Q.S. al Isra': 7)<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasannya setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif. Dan yang perlu dipahami, baik atau buruk yang dilakukan seseorang pasti akan mengenai dirinya sendiri.

Hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perbuatan manusia sendiri, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَن يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya : Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka, dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (Q.S. at Taubah: 74)<sup>8</sup>

Sedangkan dalam hadits diterangkan sebagai berikut:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشَرَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: "suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 425.

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 291-292.

Abu Daud)<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dijelaskan bahwa barang siapa mengerjakan perbuatan dosa atau melakukan kesalahan, maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Secara rasional, ibadah (seperti shalat, shaum dan ibadah lainnya) berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya terus-menerus berfungsi dalam pekerjaannya.<sup>10</sup> Dari hadits di atas dapat diambil pengertian bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia 10 tahun, tujuan diberikannya hukuman pukul ini supaya anak menyadari kesalahannya.

Menurut Emile Durkeim dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan. Dalam teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidikan menghukum si anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.<sup>11</sup>

Sedangkan Asma Hasan Fahmi mengungkapkan tujuan hukuman dalam pendidikan Islam sebagai berikut : “tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan

---

<sup>9</sup> Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Indonesia; Maktabah Dahlan, t.th.), hlm. 133

<sup>10</sup> Muhammad Ali Quthb, *Auladuna Fi Dlaw-it Tarbiyah al-Islamiyah : Sang Anak dalam naungan Pendidikan Islam*, (Kairo; Maktabah Qur'an, 1993), hlm. 89

<sup>11</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116

pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabi'at dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.”<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan tujuan hukuman di atas maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan anak-anak. Sedangkan tujuan pokok hukuman dalam syariat Islam ialah pencegahan, pengajaran dan pendidikan, arti pencegahan ialah menahan si pembuat kejahatan supaya tidak ikut-ikutan berbuat kesalahan.

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan ialah : memperbaiki tabi'at dan tingkah laku anak ke arah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah di lakukannya. Selain itu hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan daripada melanggar peraturan.

Makna dari kata (واضربُو) dalam hadits tersebut adalah memberikan hukuman pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan shalat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai badannya dan tidak

---

<sup>12</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979), hlm. 140.

boleh mengenai wajahnya. Oleh karena itu pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berumur 10 tahun, karena pada usia 10 tahun ke atas ini seorang anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (baligh).<sup>13</sup>

Hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam sebagaimana hadits Nabi di atas. Hal ini dilakukan pada tahap terakhir setelah nasehat dan cara lain tidak bisa. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain tidak bisa dan perlu diketahui pula bahwa Rasulullah SAW sama sekali belum pernah memukul seorangpun dari isteri-isterinya.

Praktek *ta'zir* atau hukuman sebenarnya sudah lama dikenal manusia bahkan sudah ada sebelum manusia pertama diturunkan di dunia ini. Hukuman akan terus mengalami perubahan karena adanya pergantian zaman dan peralihan dari satu generasi kegenerasi lain, ditambah dengan kegiatan dan kebutuhan manusia yang kompleks. Istilah yang digunakan sama hanya penerapannya yang berbeda, namun demikian Islam telah memberikan dan menunjukan batasan dan pengertian yang jelas dan umum antara ganjaran dan hukuman tersebut, melalui berbagai dalil dan bukti.

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan ialah :

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari

---

<sup>13</sup> Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq, *A'unul Ma'bud*, Syarah Sunan Abu Daud, Juz II, (Beirut : Daar al-Fikr, t.th.), hlm. 161.

kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.

- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.<sup>14</sup>

## 2. Jenis dan Fungsi *Ta'zir*

### a. Jenis *ta'zir*

Hukuman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu :

- 1) Hukuman bersifat fisik seperti : menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
- 2) Hukuman verbal seperti : memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
- 3) Isyarat non verbal seperti : menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.

Seperti sabda Nabi :

حدثنا القعنبي عن مالك كان الفضل بن عباس رديف رسول الله صلى

---

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 261.



الله عليه وسلم فجاءته امرأة من خثعم تستفتيه فجعل الفضل ينظر إليها وتنظر إليه فجعل رسول الله صلى الله عليه وسلم يصرف وجه الفضل إلى الشق الآخر<sup>15</sup>

Artinya : Kami diberitahu oleh al-Qa'naby, dari Malik dia berkata,

Fadhl bin Abbas pernah dibonceng Rasulullah, lalu ada seorang wanita dari Khuts'um meminta fatwa kepada beliau, pada waktu itu Fadhl memandangnya, begitu juga sebaliknya wanita itu memandang Fadhl, dan Nabi memalingkan muka ke lain pihak.(H.R. Abu Daud)

- 4) Hukuman sosial seperti : mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

#### **b. Fungsi Ta'zir**

Dalam pendidikan fungsi ta'zir hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak :

- 1) Menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- 2) Mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, maka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah, dengan mendapatkan hukuman karena melakukan tindakan yang salah, dan tidak menerima hukuman bila melakukan tindakan yang

---

<sup>15</sup> Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, jilid I, (Beirut: Daar al- Fikr, t. th), hlm. 552

diperbolehkan. Dan dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama lewat pengajaran verbal. Tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan mendapatkan hukuman. Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah membedakan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka.

- 3) Memberi motivasi untuk menghindari dari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Dengan demikian selagi anak masih bisa dididik dengan lembut dan penuh kasih sayang, maka jangan sekali-kali orang tua melayangkan tangannya. Hukuman dalam pendidikan anak merupakan metode terburuk yang sedapat mungkin kita hindari, akan tetapi dalam kondisi itu harus dipergunakan. Oleh karena itu, hukuman harus dianggap sebagai metode kuratif yang bertujuan untuk memperbaiki anak yang melakukan kesalahan.

#### **c. Syarat penetapan Ta'zir**

Hukuman yang bersifat pendidikan (*pedagogis*), harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- 2) Harus didasarkan pada alasan "keharusan".
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak.

- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>16</sup>

Adapun Hukuman Berupa Fisik, Athiyah al-Abrasyi memberikan kriteria yaitu :

- 1) Pemukulan tidak boleh dilakukan pada anak didik dibawah umur 10 tahun.
- 2) Alat pemukulnya bukan benda-benda yang membahayakan, misalnya lidi, tongkat kecil dan lain sebagainya.
- 3) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, dan
- 4) Hendaknya diberi kesempatan untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahan yang pernah mereka kerjakan.<sup>17</sup>

Sedangkan Rasulullah menetapkan hukuman sebagai metode memberikan batas-batas dan persyaratan sehingga tidak keluar dari maksud dan tujuan pendidikan Islam yaitu:

- 1) Pendidik tidak menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan semua metode.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan kerahmatan.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan kecaman.

---

<sup>16</sup> Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 131

<sup>17</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Loc. cit.*

5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan.<sup>18</sup>

Pendapat Muhaimin dan Abdul Majid yang dikutip oleh Arma'i Arief dalam bukunya "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*", Menyebutkan bahwa:

Hukuman yang diberikan anak haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, dan diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang perintah sholat.<sup>19</sup>

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode yang dipakai Islam dalam upaya memeberikan hukuman pada anak ialah :

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Bukhari

حدثنا آدم: حدثنا شعبة، عن أبي التياح قال: سمعت أنس

بن مالك رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه

وسلم : (يسروا ولا تعسروا، وسكنوا ولا تنفروا)<sup>20</sup>

Artinya : Kami diberitahu Adam, kami diberitahu Syu'bah, dari

Abi Tayyakh, ia berkata: saya mendengar Anas

bin Malik ra berkata, Nabi SAW bersabda :

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm.316-324.

<sup>19</sup> Arma'i Arief, *op. cit.*, hlm. 132.

<sup>20</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 34.

Permudahkanlah dan jangan kalian persulit, dan berilah kabar gembira dan janganlah kalian berlaku tidak simpati". (H.R. Bukhari)

2) Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.<sup>21</sup>

Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk kekerasan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini ;

**Pertama**, melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran, atau menghinanya tanpa menyebutkan nama pelakunya, atau menerangkan ciri – ciri yang mengarah ke individu tertentu.

**Kedua**, jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat.

**Ketiga**, jika anak tidak juga meghentikannya ,guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya menuntut demikian, agar anak itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu, dan setiap orang yang mendengar

---

<sup>21</sup> Abdurrazak Husain, *op. cit.*, hlm. 102

memperoleh pelajaran.

*Keempat*, jika anak tak kunjung menghentikannya, guru boleh megusirnya dan boleh tidak mempedulikannya hingga dia kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya.

Ibnu Jamaah menambahkan bahwa sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan dendam, kebencian dan pengarahannya.<sup>22</sup>

Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai” namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang, tetapi apabila dalam menghukum atau *menta'zir* tidak memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam menghukum maka akan berakibat kurang baik bagi orang yang dihukum tersebut, lebih-lebih anak-anak. Hal yang kurang baik tersebut seperti anak menjadi kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya diri sendiri. Pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang benar dan lurus

---

<sup>22</sup> A.Ali Budaiwi, *Imbalan dan hukuman pengaruhnya bagi pendidikan anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Hlm. 28

bagi anak-anaknya, sesungguhnya dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah dan sikap serta tindakan para sahabat terhadap kaum muslimin pada masa itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

Demikianlah kiranya tahapan yang harus diperhatikan bagi para pendidik. Sesungguhnya para pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak menjadi jera, sehingga para pendidik harus berlaku bijaksana dan sewajar mungkin dalam memberikan/menerapkan ganjaran dan hukuman pada anak didik. Islam mengakui bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang menjadikan ia sebagai Nasrani dan Majusi, demikian tergantungnya anak oleh para pendidik.

## B. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris *discipline* sedangkan dalam bahasa Arabnya adalah النظام . Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dan sebagainya).<sup>23</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, *discipline* diartikan: *training or control, often using a*

---

<sup>23</sup> Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 237, Lihat juga Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1997), hlm. 115.







*system of punishment, aimed at producing obedient to rules.*<sup>24</sup>

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut :

Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan:

"Disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai tanggung jawab."<sup>25</sup>

Mahmud Yunus dalam bukunya "*Attarbiyah wa Ta'lim*" mengatakan:

النظام هو القوة التي ينبت المدرس في نفوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واحترام القوة الحاكمة، والخضوع للقوانين والانقياد لها انقيادا ينطبق على قواعد التربية كل الانطباق وهو المحور الذي تدور عليه جميع الاعمال بالمدرسة<sup>26</sup>

Artinya : Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.

Soegeng Prijodarminto, dalam buku "*Disiplin Kita Menuju Sukses*" mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

<sup>24</sup> 22 AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 329.

<sup>25</sup> R.A. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), hlm. 286.

<sup>26</sup> Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *Attarbiyah wa Ta'lim*, Juz II, (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), hlm. 36

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>27</sup>

Dalam Gerakan Disiplin Nasional (GDN) menyongsong era keterbukaan tahun 2020 No terbit 002/ Npm-1/ 1996. Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu apabila terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan yang Maha Esa.<sup>28</sup>

Menurut C. Ralph Taylor mengatakan : “*Discipline Training that strengthens; correction, punishment, control or order maintained; a system of rules for conduct*”.<sup>29</sup> Artinya disiplin adalah latihan untuk menguatkan sesuatu, membenarkan, memberi hukuman, mengontrol atau perintah yang diperintahkan, suatu sistem aturan kepemimpinan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

## 1. Dasar Pembinaan Kedisiplinan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi itu manusia terikat

---

<sup>27</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm. 23.

<sup>28</sup> 27 Sehedri Hendro, *Gerakan Disiplin Nasional (GDN) Menyongsong Era Keterbukaan Tahun 2020*, (Jakarta: CV. Navindo Pustaka Mandiri, 1996), hlm. 130.

<sup>29</sup> C. Ralph Taylor, *Webster's World University Dictionary*, (Washington D.C: Publishers Company, Inc, 1996), hlm. 282.

oleh suatu peraturan atau norma atau tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka manusia dituntut wajib mengikuti peraturan atau norma-norma yang mengatur cara hidupnya dimana ia tinggal.

Dalam mengikuti peraturan tersebut diperlukan sikap disiplin yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, tanpa adanya kesadaran bersikap disiplin pada setiap individu, dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam hidup. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di sekolah disiplin juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf Dreikurs bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaran pun berkurang.<sup>30</sup> Disiplin sekolah apabila diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik.

Oleh karena itu sekolah perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu anak dalam mengembangkan disiplin diri. Menurut Sohib upaya untuk mengembangkan disiplin diri bisa dilakukan dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang

---

<sup>30</sup> Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung; Remaja Karya, 1986), hlm. 6

tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak bersama sekolah dan masyarakat dikembangkan disiplin diri itu.<sup>31</sup>

Sekolah sebagai kepanjangan tangan dari orang tua peserta didik sudah sewajarnya memberi pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri peserta didik akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda.

Dengan pembinaan yang lama, maka disiplin akan menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.<sup>32</sup>

Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang didalam al-Qur-an surat al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya

---

<sup>31</sup> Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), hlm.11

<sup>32</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta; Abadi, 1994),Cet. IV, hlm. 17

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. al-Ashr ayat 1-3)<sup>33</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kedisiplinan**

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

### **a) Faktor Intern**

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

#### **1) Faktor Pembawaan**

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh dari lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan

---

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm.1099.

anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.<sup>34</sup>

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, "*heridity and environment interact in the production of each and every character.*"<sup>35</sup> (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku)

## 2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>36</sup> Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.<sup>37</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

## 3) Faktor Minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan,

---

<sup>34</sup> Moh Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

<sup>35</sup> John Brierly, "*Give Me A Child Until The Is Seven*", *Brain Studies Early Childhood Education*, (London and Washington DC: The Falmer Press, 1994), hlm. 98.

<sup>36</sup> Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 152.

<sup>37</sup> Soegeng Prijodarminto, *Op.Cit.*, hlm. 15.

harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>38</sup>

Dalam berdisiplin minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

#### 4) Faktor pengaruh Pola Pikir

Ahmad Amin dalam bukunya “etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.<sup>39</sup> Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

#### b) Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan.

Faktor ini meliputi:

##### 1) Contoh atau Teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan

---

<sup>38</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 46.

<sup>39</sup> Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 30.



sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.<sup>40</sup> Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, selama tidak bisa terjamah menjadi kenyataan yang hidup.<sup>41</sup>

Dalam al-Quran Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik”.(QS Al-Ahzab : 21)

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan al-Quran. Muhammad Qutb mengatakan bahwa diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.<sup>42</sup>

Menurut Abudin Nata metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting yaitu akhlak yang termasuk dalam

---

<sup>40</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, (Jakarta, Restu Agung, 2000), hlm. 14.

<sup>41</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Maarif, 1993), hlm. 325.

<sup>42</sup> Muhammad Qutb, *op.cit.*, hlm. 325

kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.<sup>43</sup>

## 2) Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.<sup>44</sup> Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar bersiplin.

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.<sup>45</sup> Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to be have*.<sup>46</sup>

Al-Quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Sebagai contoh dalam al-Quran surat al-Isra' ayat 22 yang berbunyi :

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا

*Artinya* : Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (QS. Al-Isra': 22)

Ayat tersebut menasihatkan kepada manusia agar tidak menyekutukan Allah.

## 3) Faktor Latihan

---

<sup>43</sup> H. Abuddin Nata, , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 95

<sup>44</sup> Muhammad Qutb. *op.cit.*, hlm. 334

<sup>45</sup> Charles Schaefer, *op.cit.*, hlm. 130

<sup>46</sup> AS Hornby, *op. cit.*, hlm. 14

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.<sup>47</sup> Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

#### 4) Faktor Lingkungan

Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, sedangkan tiap kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya.<sup>48</sup> Demikianlah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan pribadi seseorang, termasuk didalamnya pembentukan sikap disiplin. Jadi, jelasnya bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada diri seseorang khususnya santri.

Adapun Tulus Tu'u menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman.

---

<sup>47</sup> Charles Schaefer, *op.cit.*, hlm. 176.

<sup>48</sup> B. Simandjuntak, *Latar Belakang Kanakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm.

Selanjutnya Tulus Tu'u menyebutkan alasan faktor tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin, alasan tersebut sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a). Pengikutan dan ketaatan pada suatu aturan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- b). Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- c). Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d). Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan dilingkungan sekolah.<sup>50</sup> Menurutnya keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang sebaliknya anak yang kasar atau keras

---

<sup>49</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, ( Jakarta; Grasindo, 2004), hlm. 48.

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Mamusiawi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1993), hlm. 119.

umumnya dalam keluarga memperlakukan jauh dari rasa kasih sayang

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tumbuhnya sikap disiplin pada anak tidak terjadi secara instan atau mendadak. Namun, kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang paling banyak berpengaruh adalah *pertama*, keluarga karena keluarga merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan pertama kali. *Kedua*, pendidikan yang diperoleh sekolah dan masyarakat seperti pembentukan kebiasaan, sikap dan pembentukan kesusilaan dan keagamaan. *Ketiga*, kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik baik orang tua atau guru. *Keempat*, orang yang dijadikan sebagai contoh dalam sikap dan perilakunya.

Santri yang nota bene remaja, sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.<sup>51</sup>

### 3. Tujuan Kedisiplinan

Setiap perbuatan manusia mempunyaai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan tujuan dari disiplin menurut para ahli adalah sebagai berikut;

---

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 88.

Menurut Ellen G. White disiplin memiliki tujuan sebagai berikut;<sup>52</sup>

- 1) Pemerintahan atas diri.
- 2) Menaklukan kuasa kemauan.
- 3) Perbaiki kebiasaan-kebiasaan.
- 4) Hancurkan benteng setan.
- 5) Ajar menghormati orang tua dan Ilahi.
- 6) Penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan.

Emile Durkheim menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda: mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.<sup>53</sup> Sedangkan Charles Schaefer membagi tujuan disiplin menjadi 2 (dua) yaitu tujuan dekat dan tujuan jangka lama. Tujuan dekat disiplin adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka lama dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control dan self direction), yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi

---

<sup>52</sup> Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), hlm. 213-214.

<sup>53</sup> Emile Durkheim, *Op. Cit.*, hlm. 35.

milik diri sendiri.<sup>54</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembinaan kedisiplinan adalah untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik supaya dalam bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi anak sehingga memiliki kepribadian baik dan disiplin diri (self descipline).

#### 4. Pendekatan dalam kedisiplinan

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong kearah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Ada beberapa pendekatan disiplin yang dikemukakan oleh para ahli.

Bambang Sujiono menyebutkan ada 2 pendekatan disiplin yaitu:<sup>55</sup>

- 1) Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter) yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah ia akan dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.
- 2) Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif) yaitu disiplin yang

---

<sup>54</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan; Monora, 1979), hlm. 9.

<sup>55</sup> Bambang Sujiono dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2005) hlm. 30.

membiarkan nak mencari sendiri batasan.

Sedangkan Benyamin Spock menyebutkan disiplin ada 3 (tiga) yaitu: disiplin otoriter, disiplin lunak, dan disiplin demokratik.<sup>56</sup>

#### 1) Disiplin otoriter

Disiplin otoritarian hampir identik dengan pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Pada pendekatan ini hukuman dan ancaman dapat dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

Dengan pendekatan disiplin semacam ini, orang tidak mempunyai kesempatan untuk tahu mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Sehingga mereka melakukan sesuatu tidak berdasarkan kesadaran sendiri, namun karena takut akan adanya ancaman dan hukuman.

#### 2) Disiplin lunak (permisif)

Dalam disiplin ini seseorang dapat bertindak menurut keinginannya. Dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambarnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman.

Namun dengan pendekatan disiplin semacam ini orang dapat berbuat semaunya tanpa kontrol dan kendali.

---

<sup>56</sup> Benyamin Spock, terj. Wunan Jaya K. Liotohe, *Raising Children In a Difficult Time*, (Jakarta; Gunung Jati, 1982), hlm.



### 3) Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik.

Beberapa pendekatan disiplin di atas apabila diterapkan pada anak atau peserta didik akan menghasilkan sifat dan tingkah laku anak yang berbeda. Disiplin otoriter akan menjadikan anak patuh diwaktu ada pemimpin, anak kurang kreatif, perhatian berkurang apabila tidak ada pemimpin. Sebaliknya disiplin demokratis akan menjadikan anak patuh walaupun tidak ada pemimpin, anak yang kreatif karena berani bertanya, mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpin.

## 5. Bentuk-Bentuk Disiplin

Mengingat betapa pentingnya kedisiplinan tersebut, maka penulis memandang perlu untuk membatasinya. Batasan kedisiplinan yang dimaksud adalah disiplin-disiplin dalam belajar, mentaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu batasan jenis-jenis kedisiplinan tersebut :

### a. Disiplin dalam belajar

Disiplin dalam belajar ini penting, karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa /santri. Caranya dengan memberikan teladan yang baik oleh guru atau pendidik yang lain dan kemudian teladan yang baik itu diusahakan agar jangan sampai dilanggar oleh guru atau pendidik itu sendiri. Dengan demikian kesadaran berdisiplin anak akan selalu tertanam dan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri.

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren disiplin sangat ditekankan. Pagi-pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00 bapak Kyai atau pengurus telah membangunkan para santri, mereka diajak shalat subuh berjamaah. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.<sup>57</sup>

Adapun cara belajar yang efisien dan mendukung kedisiplinan belajar adalah dengan cara belajar sungguh-sungguh selama-lamanya 4 jam sehari dengan teratur.<sup>58</sup>

b. Disiplin dalam mentaati peraturan

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa/santri yang ada. Di samping mentaati peraturan pondok pesantren juga harus memahami dan mentati pola-pola kebudayaan Pondok Pesantren yang berlaku. Pada Pondok

---

<sup>57</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 99.

<sup>58</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hal. 57.

Pesantren yang menjalankan disiplin secara permissive dan lebih banyak membarikan kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak disekolah seorang siswa/santri tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran.<sup>59</sup>

Seorang siswa juga harus menghormati guru, yang menurut Islam adalah wajib, berkaitan dengan hal tersebut Imam Az zarmuji mengatakan:

“ Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, di samping harus menghormati keagungan ilmu dan ahli ilmu, juga keagungan gurunya, yakni dengan selalu mencari ridhonya, menjauhi hal-hal yang membuat marah dan menjalankan perintahnya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam”.<sup>60</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang siswa dapat dikatakan mentaati peraturan Pondok Pesantren jika ia selalu taat pada tata tertib, hormat dan taat pada perintah guru, serta tertib di dalam kelas. Agar lebih jelasnya dapat dilihat tata tertib Pondok Pesantren yang terdapat dalam lampiran.

#### c. Disiplin dalam beribadah

Pada dasarnya secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt.<sup>61</sup> Namun masalah ibadah di sini penulis maksudkan

<sup>59</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 68.

<sup>60</sup> Azzurmuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 17.

<sup>61</sup> A. Nasruddin Razzak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 44.

hususnya ibadah shalat, karena shalat merupakan pokok pangkal ibadah, dan di samping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyaka kelak di hari kiamat.

Shalat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya sukunya kepada Zat Yang Maha Suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan kontinyu akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Di samping itu juga akan terhindar dari berbagai perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat Al Ankabut ayat 45, sebagai berikut :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Artinya : Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar". (Q.S. al-Ankabut ayat 45).<sup>62</sup>

Di tinjau dari segi disiplin, shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup teratur, sehubungan hal ini kedisiplinan beribadah di Pesantren sangat ditekankan. Pagi-pagi antara pukul 04.00 kyai atau pengurus telah membangunkan para santri untuk diajak shalat subuh berjamaah. Pendidikan semacam ini

<sup>62</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 625.

mempunyai pengaruh besar bagi para santri.<sup>63</sup> Karena itu, wajarlah jika santri di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu shalat berjamaah, tepat waktu. Kegiatan ini dapat dilihat dalam peraturan pesantren yang terdapat pada bagian lampiran.

Setiap pendidik dalam memberikan pembinaan terhadap anak didiknya tidak bisa dilakukan dengan tindakan yang asal-asalan, sehingga dengan tindakan yang asal-asalan tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam pendidikan. Namun, dalam setiap aktivitas pendidikan di perlukan tindakan pendidikan yang benar. Sehingga tujuan pendidikan yang akan di capai dapat terwujud.

Adapun bentuk-bentuk tindakan pendidikan untuk membina kedisiplinan peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Charles Schaefer adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

a) Mengalihkan jurusan (redirecting)

Mengalihkan jurusan adalah suatu metode untuk mengalihkan dan mengarahkan kembali tenaga atau kegiatan seseorang anak kepada suatu kegiatan lain, sebagai pengganti dari kegiatan semula.

Tindakan ini dilakukan dengan tujuan supaya perhatian seorang anak berpindah dari satu obyek atau jenis tingkah laku yang tidak disenangi kepada suatu jenis kegiatan atau tingkahlaku yang dikehendaki dan lebih sesuai dengan kehendak dengan

---

<sup>63</sup> Imam Bawani., *Loc. Cit.*, 99

<sup>64</sup> Charles Schaefer, *Op.Cit.*, hlm. 18

harapan bahwa jenis kegiatan yang baru atau sudah beralih itu, akan menyebabkan minat anak-anak menjadi hilang kepada jenis tindakan atau kegiatan semula.

b) Contoh teladan (modeling)

Teladan atau modeling adalah yang berhubungan dengan contoh teladan dari orang tua untuk anak-anak, dengan perbuatan dan tindakan-tindakannya sehari-hari. Contoh teladan dipandang lebih efektif untuk mendidik anak dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat nonverbal yang karena berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.

Menurut Charles Schaefer bahwa anak-anak adalah peniru yang terbesar didunia. Mereka terus menerus meniru apa yang dilihat mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar. Kebanyakan apa yang diketahui anak-anak tentang cara-cara bertingkah laku yang pantas dimasyarakat, dipelajari mereka dengan proses ini, yaitu dengan mencontoh dan menyimpan tingkah laku dari orang yang lebih tua atau guru mereka. Pengaruh yang meresap seperti ini, adalah lebih penting dari usaha-usaha orang tua yang dilakukan secara lebih sadar dan sengaja, untuk mengajar dan mempengaruhi anak-anak mereka.

Pentingnya teladan dari orang tua dan guru bagi anak didik maupun peserta didik karena anak merupakan individu yang akan selalu melihat apa yang tengah dilakukan orang tua atau pendidik,

dan secara berlahan mulai meniru dan berlaku seperti mereka hingga jika anak itu akan membentuk mereka untuk menjadi orang yang bersikap disiplin dan demikian pula sebaliknya.

### **C. Efektifitas *Ta'zir* dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri**

Di pesantren diperlukan adanya aturan-aturan yang akan menjadikan santri tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga tujuan pendidikan dalam pesantren dapat terlaksana, dan sikap disiplin santri merupakan salah satu dari tujuan pendidikan pesantren.

Sikap disiplin akan menjadikan santri terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control* dan *self direction*), yaitu dalam hal mana santri dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar.

Dengan ditanamkannya kedisiplinan santri akan lebih mudah untuk menyerap pelajaran-pelajaran yang ada dalam pesantren. Tiga metode yang khas dalam pendidikan pesantren, yaitu; hafalan, sorogan dan bandongan tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri tidak akan pernah bisa menghafal pelajaran seperti bait-bait atau syair-syair jika santri tidak disiplin dalam hal waktu, santri tidak akan bisa membaca atau menerjemahkan suatu kitab jika santri tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah kitab dan tidak akan bertambah ilmu jika santri tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan sistem bandongan.

Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam mentaati peraturan-peraturan yang sudah dibuat kiai atau pengurus sebagai

kaki tangan kiai, seperti mewajibkan santri untuk berjamaah, sholat tahajud, ngaji Al-Qur'an setelah magrib, baca surat Yasin dan tahlil setiap malam jum'at, menganjurkan puasa sunah dan lain sebagainya. Jika santri mantaati peraturan yang sudah ditetapkan kiai maka santri akan memperoleh kerelaan kyai yang dalam pesantren lebih dikenal istilah "barokah" sehingga santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana yang dikemukakan az-Zarnuji sebagai berikut:

إِعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله  
و تعظيم الأستاذ وتوقيره<sup>65</sup>

Artinya : Ketahuilah bahwa sesungguhnya pelajar atau santri tidak akan mendapatkan ilmunya, dan tidak bermanfaat ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu ahli dan guru serta bersikap sopan terhadap gurunya.

Pesantren merupakan sarana latihan kedisiplinan bagi santri. Jika dalam pesantren santri melatih kedisiplinan dengan baik maka setelah keluar dari pesantren pun santri akan terbiasa dengan sikap disiplin yang nantinya sangat berguna dalam kehidupannya di masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.<sup>66</sup>

Sedangkan disiplin dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan yaitu suatu

<sup>65</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 16.

<sup>66</sup> Y. Singgih D Gunarso dan Singgih D. Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 130



kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan dan disiplin mempunyai sedikit kesamaan yaitu yang berhubungan dengan tingkah laku. Dalam pendidikan yaitu mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan dalam disiplin proses mengubah tingkah laku tersebut.

Dalam rangka mengubah tingkah laku tersebut khususnya tingkah laku para santri perlu diperhatikan:

#### 1, Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya ialah untuk membekali santri dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.<sup>67</sup>

#### 2. Hukuman

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.<sup>68</sup> Fungsinya yaitu untuk menghalangi santri melakukan perbuatan salah yang pernah dilakukan, untuk mematuhi peraturan, memberi motivasi untuk menghindari perilaku

---

<sup>67</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta, Erlangga, 1999), hlm. 85.

<sup>68</sup> Charles Schaefer, *op.cit.*, hlm. 102.

yang tidak diterima,<sup>69</sup> khususnya di pondok.

Dalam Islam hal mendidik anak juga tidak lepas dari hukuman, pendidikan yang terlampau halus akan sangat berpengaruh jelek, karena membuat jiwa tidak stabil. Oleh karena itu haruslah ada "sedikit" kekerasan dalam mendidik, diantara bentuk kekerasan itu hukuman.<sup>70</sup>

Dalam surat at-Taubah Allah berfirman:

وَأِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

*Artinya* : Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirah.

(QS. At-Taubah : 74)<sup>71</sup>

### 3. Penghargaan

Ahli filsafat Jeremy Benthan dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa dalam diri manusia, ada dua tenaga pendorong, yaitu kesenangan dan kesakitan, kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku yang membawa kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.<sup>72</sup>

Penghargaan dalam Islam biasanya disebut dengan pahala. Dalam al-Quran surat Hud Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

<sup>69</sup> Elizabeth B Hurlock, *op.cit.*, hlm. 87.

<sup>70</sup> Muhammad Qutb, *op.cit.*, hlm. 343.

<sup>71</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 291-292.

<sup>72</sup> Charles Schaefer., *op.cit.*, hlm. 19.

*Artinya* : Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. Hud : 11)<sup>73</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa masalah pahala diakui keberadaanya dalam rangka pembinaan disiplin. Mereka para santri akan memperoleh penghargaan khusus atas prestasi maupun ketaatannya dalam berdisiplin.

#### 4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas atau kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin yaitu dalam peraturan, hukum maupun penghargaan.<sup>74</sup>

Dalam peraturan diharapkan tidak ada dispensasi. Peraturan yang ada berlaku untuk semua santri, begitu juga hukuman, setiap yang melanggar peraturan harus dihukum tak terkecuali dalam memberi penghargaan walaupun hanya berupa pujian, harus dilakukan untuk yang berprestasi.

---

<sup>73</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 328.

<sup>74</sup> Elizabeth B Hurlock, *op.cit.*, hlm. 90.

### BAB III

## LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### 1. Populasi dan Sampel Penelitian

###### a...Populasi penelitian

Populasi menurut Sutrisno Hadi adalah semua individu untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam skripsi ini yang menjadi populasi adalah santri putra Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban sebanyak 410 santri.

###### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>2</sup> Untuk sekadar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.<sup>3</sup>

Karena jumlah subyeknya besar maka peneliti memakai penelitian sampel. Dengan jumlah sampel 41 siswa (10% dari jumlah populasi). Adapun yang dijadikan sampel adalah santri kompleks kudus sebanyak 21 siswa sebagai kompleks eksperiment dan kompleks muria

---

1 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), cet 23, hal. 70  
2 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 104

sebanyak 20 siswa sebagai komplek kontrol.

## 2. Jenis dan Sumber data

### a. Jenis data

Data menurut sifatnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.<sup>4</sup>

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1) Data kualitatif

Yaitu merupakan data yang tidak langsung terwujud dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk kategori-kategori.<sup>5</sup> Data ini meliputi sejarah singkat dan kondisi MA Assalam, visi dan misi, tujuan berdirinya, struktur organisasi, dan lain-lain.

#### 2) Data kuantitatif

Yaitu data yang dapat diuraikan dan dihitung secara langsung karena berupa angka. Data ini meliputi data yang berhubungan dengan jumlah siswa, pendidik, sarana prasarana dan data-data lain yang berupa angka.

### b. Sumber data

Data adalah fakta atau keterangan atau bahan dasar yang digunakan untuk menyusun hipotesa.<sup>6</sup> Sumber data yaitu dari mana

---

3 Ibid, hal. 112

4 Suprpto, *Metodologi Riset dan Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: UI Press, 1981), hal. 28

5 Koencoro Ningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Andi Offset, 1991), cet 23, hal. 70

6 Pius A. Partanto dan M. Dahlan Albary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka,

data tersebut diperoleh, data primer dan data sekunder.<sup>7</sup>

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Data primer

Data ini merupakan data pokok yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan test.

2) Data sekunder

Data ini bersumber dari data-data pelengkap yang mendukung hasil penelitian. Data ini diperoleh dari hasil dokumentasi.

3) *Library Research* (penelitian kepustakaan)

Yaitu dengan cara meneliti pendapat para ahli yang ada di berbagai kepustakaan yang berhubungan dengan tema pembahasan dalam skripsi ini.

### 3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan tema penelitian, maka diperlukan metode atau teknik pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh adalah data yang valid, obyektif dan tidak menyimpang dari tema penelitian. Adapun metode atau teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode untuk mencari data mengenai

hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang telah terkumpul dan untuk menunjang data yang ada. Dalam hal ini untuk mengetahui keberadaan, sejarah sekolah, visi dan misi tujuan berdirinya, jumlah siswa, jumlah guru serta jumlah sarana dan prasarana.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat secara langsung untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:

- a. Pelaksanaan Ta'zir sebagai upaya peningkatan disiplin santri.
- b. Kedisiplinan santri dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
- c. Kerjasama santri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- d. Perilaku santri selama proses pembelajaran.
- e. Motivasi santri dalam belajar.

c. Angket

Angket adalah serentetan pertanyaan atau yang lain yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keterampilan,

---

7 Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 164

8 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 206

pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.<sup>10</sup>

Angket di gunakan untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak adanya pengaruh penerapan *Ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban.

#### 4. Teknik analisa data

Untuk menganalisa data yang terkumpul dan dalam rangka untuk mendapat jawaban, maka diperlukan suatu teknik analisa data. Analisa data ini digunakan untuk menganalisa data kuantitatif yaitu data hasil angket komplek eksperimen dan komplek kontrol. Data angket yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan uji "t". Sebelum menggunakan uji "t" dilakukan analisis normalitas dan homogenitas.

Prosedur yang dilakukan dalam uji hipotesis adalah penentuan hipotesis, menentukan taraf signifikansi sebesar 1% dan menghitung "t" dengan rumus:<sup>11</sup>

AJika kedua kelompok berdistribusi normal tetapi variasinya tidak homogen, maka rumus yang digunakan adalah test "t" dengan rumus :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{SD_1^2}{n_1} + \frac{SD_2^2}{n_2}}}$$

b. Jika salah satu/kedua kelompok berdistribusi tidak normal, maka

---

9 Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 69



rumus yang digunakan tes wilcoxon.

- c. Jika kedua kelompok mempunyai varian homogen dan berdistribusi normal rumus yang digunakan :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\text{dsg} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Uji normalitas

- a) Menentukan hipotesis

$H_0$  = sampel berdistribusi normal

$H_1$  = sampel tidak berdistribusi normal

- b) Taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$

- c) Menghitung rata-rata (M)

- d) Menghitung standar deviasi ( $\sigma_{n-1}$ )

- e) Menentukan daftar frekuensi observasi dan frekuensi harapan

dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menentukan rentang (R)

Rumus  $R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$

- (2) Menentukan banyaknya kelas internal (k)

Rumus  $k = 1 + 3,3 \log n$

- (3) Menentukan panjang kelas interval (P)

Rumus  $P = R/K$

(4) Menentukan batas bawah dan batas atas pada tiap-tiap kelas interval

(5) Menentukan besarnya bilangan baku (z) tiap-tiap kelas interval

(6) Menentukan luas tiap interval dengan menggunakan daftar z

(7) Menghitung frekuensi ekspektasi ( $E_i$ )

f) Menghitung nilai chi kwadrat ( $\lambda^2$ )

Rumus :

$$\lambda^2 = \sum \frac{(o_i - E_i)^2}{E_i}$$

g) Menentukan derajat kebebasan (db)

Rumus :  $db = k - 3$

h) Menentukan nilai  $\lambda^2$  dari tabel

i) Penentuan normalitas

$H_0$  diterima jika  $\lambda^2_{hitung} < \lambda^2_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $\lambda^2_{hitung} \geq \lambda^2_{tabel}$

j) Menarik kesimpulan

b. Uji homogenitas

Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji homogenitas :

1) Menentukan hipotesis

$H_0$  :  $\sigma_1 = \sigma_2$  kedua variansi homogen

$H_1$  :  $\sigma_1 \neq \sigma_2$  kedua variansi tidak homogen

2) Menentukan taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$

## 3) Mencari nilai F

$$\text{Rumus : } F = \frac{SD_b^2}{SD_k^2}$$

$SD_b$  : variansi besar

$SD_k$  : variansi kecil

## 4) Menentukan derajat kebebasan

$$\text{Rumus : } db = n - 1$$

## 5) Menentukan nilai F dari tabel

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

## 6) Penentuan homogenitas

## 7) Menarik kesimpulan

## c. Uji "t"

Langkah-langkah dalam uji "t" adalah sebagai berikut:

## 1) Menentukan hipotesis

a)  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  tidak ada pengaruh penerapan *Ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Tanggir Singgahan Tuban.

b)  $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  ada pengaruh penerapan *Ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Tanggir Singgahan Tuban.

## 2) Mencari deviasi standard gabungan :

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)SD_1^2 + (n_2 - 1)SD_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

3) Mencari nilai t

$$t = \frac{M_1 - M_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

4) Menentukan derajat kebebasan

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

5) Menentukan nilai t dari daftar

6) Pengujian hipotesis

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

7) Menarik kesimpulan

## B. Penyajian Data

### 1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

#### a. Profil Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

|                        |                      |
|------------------------|----------------------|
| Nama Pondok            | : Raudlatut Thalibin |
| Nomor Statistik Pondok | : 042352304087       |
| Propinsi               | : Jawa Timur         |
| Kabupaten              | : Tuban              |
| Kecamatan              | : Singgahan          |
| Desa /Kelurahan        | : Tanggir            |

|                                 |                                                |
|---------------------------------|------------------------------------------------|
| Jalan dan Nomor                 | : Jl. KH. Abdurrohlim NO.137                   |
| Po. Box                         | : 01                                           |
| Kode Pos                        | : 62361                                        |
| Telepon                         | : (0356)7007647-7007651 -<br>7007646           |
| Daerah                          | : Pedesaan                                     |
| Surat Keputusan / SK            | : Menag: 1/u/KB/2000                           |
| Penerbit (ditanda tangani oleh) | : Depag                                        |
| Tahun Berdiri                   | : 1955                                         |
| Pendiri                         | : KH. Muslih Abdul Karim<br>(Shoim)            |
| Pengasuh                        | : KH. Munawwir Mushlih                         |
| Kegiatan Belajar Mengajar       | : Salafi                                       |
| Bangunan Pondok                 | : Milik Sendiri                                |
| 19 Lokasi Pondok                | : Perumahan Penduduk dan sekitar<br>Persawahan |
| 20 Jarak Kepusat Kecamatan      | : 03 Km                                        |
| 21 Jarak Kepusat Kabupaten      | : 45 Km                                        |
| 22 Terletak Pada Lintasan       | : Desa                                         |
| 23 Jumlah Santri                | : 410 Santri                                   |
| 24 Organisasi Penyelenggara     | : Yayasan Al-Mas'udiyyah                       |

## **b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin**

### **1) Sejarah Singkat KH. Mushlih Abdul Karim (Shoim) Pendiri PP**

#### **Raudlatut Thalibin Tanggir**

Sekitar 88 tahun yang lampau, tepatnya tanggal 7 Ramadhan 1343 H/1921 M, di desa Mojo Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban, lahirlah KH. Mushlih (Shoim) bin Abdul Karim dan Nyai Mukisah binti KH. Murtadlo bin K. Sihabuddin bin K. Anom bin Abdul Jabbar Jojogan (menantu Mbah Sambu Gresik cucu Sunan Ampel), bin Pangeran Benowo bin Sultan Pajang menantu Raden Patah Demak.

Pada Tahun 1955, Kiai Mushlih yang mempunyai nama kecil Shoim ini memulai pendidikan sistem madrasah. Sebelumnya, Kiai Mushlih hanya mengajarkan ilmu-ilmunya kepada masyarakat sekedar dengan system *bandongan* di halaman rumah beliau. Namun karena banyaknya santri yang berduyun-duyun datang ke pesantren, Kiai Mushlih dengan dukungan masyarakat sekitar memilih sistem madrasah demi efektifitas belajar. Saat-saat pertama pun masih menggunakan halaman masjid dan halaman rumah warga sekitar yang turut membantu dengan ikhlas.

Sebelum menikah dengan Nyai Maslihah binti KH. Abdur Rahman dan mendirikan Pesantren Tanggir, Setidaknya Kiai Mushlih merantau ke lima Pesantren untuk menuntut ilmu. Sejak

usia 10 tahun, Kiai Mushlih berguru pada KH. Syarbini di Pesantren Lengkong, Lajulor, Singgahan, Tuban. Perjalanannya kemudian dilanjutkan ke Pesantren Sarang, Rembang, Jateng, asuhan KH. Syu'aib dan KH. Zubair Dahlan untuk memperdalam ilmu alat. Lalu ke Pesantren Lasem, Rembang, Jateng untuk belajar ilmu fiqh dan hadits.

Setelah itu, Kiai Mushlih merampungkan pengembaraannya di Pesantren Kendal, Bojonegoro, asuhan KH. Abu Dzarrin dan Pesantren Jampes, Kediri, asuhan KH. Ihsan. Di dua pesantren itu, Kiai Mushlih juga dipercaya oleh Kiainya untuk menjadi tenaga pengajar karena dinilai sudah memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni.

Bertahun-tahun, Kiai Mushlih menghabiskan waktunya untuk mendidik santri-santrinya, dari pagi hingga malam. Kiai Mushlih hanya berhenti beberapa jam untuk melakukan shalat, makan dan istirahat sejenak. Seringkali Kiai Mushlih juga memberikan ceramah-ceramah agama di beberapa tempat, baik di Tuban maupun di luar kota.

Begitu istiqomahnya menjalani aktifitas tersebut, pada usia yang sudah senja pun Kiai Mushlih masih tidak mau berhenti. Hingga akhirnya, hanya Allah yang mampu menghentikan keteguhan dan keikhlasan hatinya pada 10 Januari 1985, Beliau KH.

Mushlih wafat pada usia 64 tahun.<sup>12</sup>

## **2). Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin**

Tujuan didirikannya pondok pesantren Raudlatut Thalibin diantaranya:

- a) Menunjang laju pendidikan nasional bidang agama Islam dalam rangka memback-up moralitas bangsa dan peningkatan SDM (sumber daya manusia).
- b) Untuk dijadikan sebagai pusat pengkajian agama Islam, terlebih pengkajian kitab-kitab klasik Islam yang merupakan sumber rujukan keilmuan agama Islam.
- c) Mendorong semangat masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dilandaskan pada aktifitas ibadah.
- d) Meningkatkan peran keagamaan masyarakat sebagai wujud kepedulian sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- e) Sebagai benteng pertahanan moral dari pengaruh negatif perkembangan zaman.<sup>13</sup>

## **3) Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin**

Visi misi pondok pesantren Raudlatut Thalibin adalah Beriman – Bertaqwa yang mantap(yaqin) – Berintelektual Brilian –

---

12 Studi wawancara dengan Kepala Pon. Pes. Bapak A. Juwaini. pada tgl. 20 Mei 2009.

13 Study wawancara dengan Kepala Pon. Pes. Bapak A. Juwaini pada tgl. 20 Mei 2009.



dan Tanggap Teknologi. Sehingga program pondok tidak hanya merujuk pada kajian kitab-kitab kuning klasik tradisional saja, tetapi juga terhadap kebutuhan sosial masyarakat, seperti : Lembaga Kajian Sosial Kitab Kuning (LKS2K), komputerisasi, Koperasi *Tri Bakti*,<sup>14</sup>.

#### 4) Struktur Organisasi

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Periode 2009 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kepemimpinan tertinggi adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Kedudukan ini memiliki kekuasaan dan pemegang kebijakan tertinggi dan merupakan *figure central* bagi semua santri.

Di bawah pengasuh selanjutnya pondok pesantren dipimpin oleh pengurus, sedangkan pengurus ini dipilih melalui musyawarah para santri yang lebih senior ( pengurus ) dan yang menentukan kepala pondok ialah pengasuh ( Kiai ). Susunan kepengurusan pondok pesantren Raudlatut Thalibin terdiri dari kepala pondok yang dibantu wakil kepala pondok, sekretaris dan bendahara yang didukung departemen-departemen, seperti departemen kaamanan, departemen pendidikan, departemen musyawarah, departemen jam'iyah, departemen adzan, departemen pembangunan, departemen

---

14 Studi wawancara dengan Ketua Pon. Pes.. pada tanggal 20 Mei 2009.

kebersihan, dan departemen-departemen yang lain.

Struktur Organisasi pondok pesantren Raudlatut Thalibin yang tergambar dengan bagan sebagai mana terlampir pada lampiran 1:

## **5) Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran dan berlangsungnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Pondok pesantren Raudlatut Thalibin ini telah mengalami kemajuan yang pesat sejak didirikan. Dengan bertambahnya para santri, maka pembangunan sarana dan prasarana menjadi kelengkapan yang sangat penting. Di antara sarana dan prasarana yang ada di Pondok pesantren Raudlatut Thalibin adalah:

### **a) Bangunan Pondok**

Pondok pesantren Raudlatut Thalibin hingga saat ini telah memiliki 9 bangunan Asrama Putra dan 2 bangunan asrama Putri, yang mana setiap asrama memiliki 4 kamar atau bahkan lebih, ada yang 7 kamar, ada juga yang memiliki 9 kamar

hingga ada 20 kamar, setiap asrama rata-rata memiliki kamar mandi, toilet dan dapur. 1 (satu) bangunan kantor, 2 (dua) buah kios koperasi, bangunan Madrasah diniyah ada 14 ruang dengan rincian : 2 ruang kantor ( kantor MMH dan ISMA ), tingkat diniyah 4 (empat) ruang, tingkat Tsanawi 5 (lima) ruang, dan untuk tingkat aliyah mempunyai 3 (tiga) ruang. dan masih banyak sekali bangunan sekolah seperti TK, MI, MTs, dan Aliyah.

b) Masjid

Masjid yang berada ditengah-tengah Pondok pesantren Raudlatut Thalibin adalah masjid masyarakat tanggir, karena faktor tempat maka seakan-akan masjid tersebut memiliki pondok, karena semua yang mengurus santri, masjid yang bernama masjid jami' *KHOZINATUL ABROR* tersebut berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah, tempat pengajian-pengajian kitab para santri dan kegiatan ibadah lainnya.

c) Komputer

Bagi pondok pesantren Raudlatut Thalibin komputer merupakan fasilitas yang penting, masing-masing lembaga yang berada dibawah naungan pondok, rata-rata mempunyai komputer, semisal organisasi jam'iyah, sekolah-sekolah yang dibawah naungan pondok sudah pasti mempunyai

Computer, yang mana computer tersebut berfungsi sebagai pembelajaran para santri, guna untuk membantu mempermudah santri dalam menyelesaikan tugas yang bersifat pemerintahan ataupun untuk kebutuhan pondok, serta kebutuhan yang baik lainnya.

#### **6) Sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatut Thalibin**

Dalam pondok pesantren pada umumnya terdapat tiga metode yang sering digunakan dalam mendidik dan mengajar santri yang dilakukan oleh para Kiai terhadap santrinya yaitu metode *hafalan*, *sorogan* dan *metode bandongan*.

Metode *sorogan* ialah metode pendidikan yang menekankan pada kesanggupan santri untuk membaca dan mempelajari kitab sumber. Metode ini dilaksanakan setiap hari oleh santri pada malam hari setelah takror, kecuali malam selasa dan malam jum'at, karena malam-malam tersebut diisi dengan musyawarah dan jam'iyah (Latihan khitobiyah/dhiba'iyah) dimana santri yang senior ditunjuk menjalankan metode ini kepada santri yunior, beberapa hari sebelumnya membaca kitab dan menterjemahkannya secara berurutan di depan seluruh santri yang menyimak. Berbeda dengan metode sorogan pesantren lainnya, metode sorogan ini terdapat tanya jawab. Pertanyaan tersebut akan dibahas bersama oleh para santri jika ada

pertanyaan yang tak terjawab atau ada jawaban yang tidak sesuai dengan jawaban, maka kiai yang mendengarkan dan memperhatikan di tempat terpisah turun tangan dengan memberikan jawaban atau meluruskan dari jawaban yang sekiranya salah.<sup>15</sup>

Setiap santri mempersiapkan bahan sorogan dengan membaca sendiri dan menterjemahkannya dari meteri yang sudah ditentukan oleh pengurus.

Metode kedua yang digunakan adalah metode bandongan. Para santri yang tinggal bersama-sama dan belajar pada seorang Kiai, untuk mempelajari suatu pelajaran, baik masalah-masalah agama (fiqih) maupun alat (bahasa dan gramatikanya). Kiai mengajarkan setiap materi secara berurutan berdasarkan sistematika dalam kitab tertentu dengan mengikuti suatu cara yang telah baku, yaitu :

- a) Kiai membaca kata demi kata dan langsung diterjemahkannya kedalam bahasa Jawa secara harfiyah dengan metode “*utawi iki iku*”
- b) Para santri mengikuti dan membubuhkan terjemahan dibawah setiap kata Arabnya yang ditulis miring dari atas kanan kekiri bawah, biasanya dengan ukuran tulisan lebih

---

<sup>15</sup> Hasil observasi di Podok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban pada tanggal 23 Mei 2009.

kecil, sehingga tidak mengganggu tulisan yang telah ada, dan ditulis pula tanda-tanda untuk makna tertentu yang dapat mempermudah mengartikan tulisan dalam kitab tersebut.

- c) Berikutnya Kiai memberikan uraian makna yang terkandung dalam bab yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, tergantung kepada santri yang dihadapinya. Namun pada umumnya menggunakan bahasa Jawa.
- d) Sebagian Kiai memberikan kesempatan kepada santri untuk mengutarakan hal/masalah yang tidak mereka mengerti sekalipun pada umumnya kiai tidak memberikan kesempatan untuk hal itu.
- e) Kegiatan Secara Umum Yang Wajib dilaksanakan Santri Pesantren Raudlatut Thalibin adalah:<sup>16</sup>

#### 1.) Sholat berjama'ah dan Wiridan

Santri yang sedang berada di pondok pesantren diwajibkan sholat wajib berjamaah dimasjid yang berada ditengah-tengah pondok pesantren.

#### 2.) Sekolah

Pondok pesantren Raudlatut Thalibin menjalankan proses pendidikan tidak hanya dengan hanya mengaji kitab-kitab saja langsung dengan kyai tetapi dengan melalui proses ( tahapan ) yang lama, untuk pemula

---

16 Hasil observasi di pondok pesantren Raudlatut Thalibin pada tanggal 23 Mei

diwajibkan mengikuti sekolah yaitu tingkat diniyah awal dengan jenjang masa dua tahun dilanjutkan tingkat tsanawi selama tiga tahun dan yang terakhir tingkat aliyah selama tiga tahun, Dengan jenjang waktu selama delapan tahun itu santri sekolah diniyah, Adapula sekolah-sekolah yang didirikan setelah sekolah diniyah yaitu Tk, MI, MTs, dan Madrasah Aliyah Raudlatut Thalibin.

### 3.) Mengaji Al-Qur'an

Setelah sholat jamaah maghrib dan wiridan santri diwajibkan membaca Al-Qur'an. Bagi santri yang belum mahir membaca Al-Quran diharuskan berguru pada santri senior yang mahir.

### 4.) Takror

Takror dilaksanakan setelah selesai sholat 'isyaq, takror disini digunakan untuk santri yang masih sekolah, yaitu mengulangi kembali pelajaran kemarin yang telah diajarkan oleh ustadz-ustadz. Dan mendiskusikan( musyawarah ) dengan santri-santri yang lain , apabila tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan yang menjadi bahasan dalam musyawarah tersebut, maka ditanyakan kepada ustadz yang mengajarkan pelajaran. tempat yang digunakan juga sama seperti halnya mereka sekolah, Tetapi untuk santri yang tidak sekolah ( santri senior ) melaksanakan musyawarah di serambi masjid.

### 5.) Mengaji Kitab

Pelaksanaan ngaji kitab dilakukan secara rutin terus menerus dari mulai pagi sampai malam. Setiap selesai sholat maktubah pasti aktifitas ngaji tidak pernah berhenti, dengan jadwal yang telah dibuat, santri dengan

mudahnya bisa memilih kitab apa yang akan dibaca oleh pengasuh ataupun oleh para ustadz-ustadz yang lain, tempat yang digunakan juga berbeda-beda dikarenakan ada waktu yang sama dan kitab yang dikaji berbeda.

6.) Jam'iyah ( Maulid Diba'iyah/Belajar Khitobah /Pidato )

Dilaksanakan ba'da Isyak Kamis malam dengan berseragam baju putih dan peci hitam, semua santri dikoordinasi oleh masing-masing jam'iyah ( jam'iyah far'i ) dan akan dipantau oleh jam'iyah pusat. Untuk acaranya yang mengatur ialah jam'iyah pusat. Belajar khitobah *disetting* sesuai tema yang berlaku dimasyarakat seperti acara syukuran haji, pengajian dalam rangka maulid nabi dan lain sebagainya. Tema dipilih oleh pengurus jam'iyah far'i masing-masing.

7.) Ro'an Mingguan

Ro'an berarti kerja bakti. Ro'an merupakan istilah yang khas dalam dunia pondok pesantren. Ro'an di pondok pesantren Raudlatut Thalibin dilakukan pada jum'at pagi oleh semua santri setelah ro'an selesai santri melakukan aktifitas menurut keinginan masing-masing, Ada yang hoby main bola, adapula yang digunakan untuk bersenda gurau dengan santri yang lain karena hari jum'at adalah merupakan hari libur bagi santri pondok pesantren Raudlatut Thalibin.

8.) Hafalan ( Tasrif, Imrithi, al-Fiyah dan J.Maknun ) setiap senin malam

Hafalan dilakukan santri bersama-sama dengan tingkatan masing-masing, Mustahiq ( wali kelas ) akan menjaga/mengontrol sampai dimana hafalan anak didiknya. santri yang masih tingkat ibtidaiyah (baru)



menghafalkan *Tasrif* setelah khatam dilanjutkan menghafal *nadhom nadhom Imrithi*, setelah khatam *nadhom Imrithi* dilanjutkan menghafal *nadhom Alfiah* dan *J maknun*. 17

9.) Wirid bersama (*wirdu al-lathif*) setiap Jum'at Sore

*Wirdu al-lathif* merupakan kitab kecil yang berisikan puji-pujian kepada Allah dan nabi Muhammad serta do'a. Pelaksanaannya dipimpin oleh santri senior.

10.) Sorogan (Halaqoh Intensif)

Halaqah intensif ini dibentuk untuk memberikan pelajaran agama tambahan yang mendasar bagi santri. Para santri yang ikut program halaqah ini membahas kitab Nahwu, Shorof, dan Tajwid dengan kitab yang sederhana yaitu untuk nahwu menggunakan kitab *Muhtashor Jiddan*, shorof menggunakan kitab *Al-Kailani* dan tajwid menggunakan kitab *Hidayatul mustafid*, Halaqah dilaksanakan setelah takror dan dikoordinir oleh ketua kompleks masing-masing.

**7) Tata Tertib Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren

pertama santri menghafalkan *nadhom Imrithi*, setelah khatam dilanjutkan menghafal *nadhom Alfiyah*.<sup>18</sup>

- 9) Kajian Astronomi Islam (falak) setiap senin malam.

Yang menjadikan pondok pesantren ini lebih istimewa dari pondok pesantren lainnya adalah pondok ini memberikan pelajaran ilmu falak. Pelajaran ilmu falak ditangani langsung oleh bapak KH. Ahmad Izzudin M.Ag. (pakar ilmu falak tingkat nasional)

- 10) Jama'ah sholat Maktubah dan Mujahadah setiap Selasa malam

Jamaah sholat tahajjud dan mujahadah dilakukan di Musholla pondok jam 24.00 WIB. oleh semua santri yang dipimpin oleh Ust Muhammad Thoriqul Huda<sup>19</sup>

- 11) Wirid bersama (*wirdu al-lathif*) setiap Jum'at Sore

*Wirdu al-lathif* merupakan kitab kecil yang berisikan puji-pujian kepada Allah dan nabi Muhammad serta do'a. Tarekat dipimpin oleh santri senior.

## 7) Tata Tertib Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren

---

<sup>18</sup> Hasil observasi di Pon Pes. Raudlatut Thalibin Tuban pada tanggal 25 Mei 2009.

<sup>19</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan santri Raudlatut Thalibin pada tanggal 26 Mei

telepon atau lainnya.

5. Mengganggu / menghinaorang lain termasuk tamu, orang lewat dan teman sendiri baik dengan perkataan atau perbuatan.
6. Bertengkar, berkelahi, bermusuhan dengan sesama santri atau orang lain.
7. Melihat pertunjukan film, televisi, video, atau tontonan lain, bermain bilyard, play stasion, ding-dong baik siang maupun malam, kecuali ada rukhshoh ( pengumuman bebas ) dari pengurus.
8. Berhubungan dengan orang desa secara berlebihan.
9. Beramai-ramai / teriak-teriak yang mengganggu ketenangan umum.
10. Merusak hak milik orang lain / milik pondok.
11. Merubah aliran listrik / alat-alat pondok melebihi watt yang telah ditentukan dalam pemakaian listrik tanpa seizing pengurus. Memiliki stop kontak / jck dikamar tanpa seizing pengurus.
12. Berada diluar madrasah pada jam-jam pelajaran / takror bagi yang bersckolah.
13. Mengikuti kegiatan di luar pondok atau organisasi tanpa mendapat izin dari pengurus.
14. Memiliki, menyimpan atau membunyikan alat-alat musik, radio, tape, HP, dan sejenisnya kecuali pada hari rukhshoh.
15. Membeli, menyimpan gambar-gambar porno, buku bacaan porno, bermain / menyimpan kartu remi, kartu domino dsb yang mengganggu proses belajar mengajar.
16. Berceklana pendek, bertato, berkalung, beranting, dan bersemir.
17. Memiliki, menyimpan dan mengedarkan senjata api, senjata tajam, selcbaran gelap, ganja, obat-obat terlarang, dan barang yang di larang pemerintah.
18. Menempatkan pengumuman di lokasi pondok tanpa seizing pengurus.
19. Buang air kecil atau air besar selain pada tempatnya.

20. Meninggalkan tempat belajar antara Maghrib dan Isya'.
21. Merokok bagi santri yang masih berumur dibawah 18 tahun.
22. Berada di luar lingkungan pondok setelah Maghrib sampai pagi, kecuali mendapat izin dari pengurus pondok. ( Batas barat sampai kebunnya Mbah Nyai. Batas timur sampai maqom Mbah Abdul Rohim. Batas selatan sampai PSH. Batas utara sampai WC umum pondok ).
23. Pergi ke warung di luar lingkungan pondok dan di luar desa Tanggir.
24. Bermain sepak bola dan sejenisnya selain hari jum'at / hari libur pondok.
25. Memiliki rekening bank pribadi.

### **PASAL III**

#### **ETIKA**

1. Tidak memakai milik orang lain tanpa seizing pemiliknya.
2. Mengenakan kopyah atau sejenisnya ketika keluar lingkungan pondok.
3. Tidak bergelang, berkuku panjang, berambut kuncir / kuncung.
4. Tidak membuang sampah, memasak, menjemur dan menempatkan barang-barang selain pada tempatnya.
5. Tidak mengenakan pakaian lengan pendek ketika sholat berjama'ah dan kegiatan pondok.

### **PASAL IV**

#### **SANGSI – SANGSI ( HUKUMAN )**

Barang siapa melanggar tata tertib ini akan mendapat hukuman dari pengasuh pondok, adapun pelaksanaannya diatur oleh pengurus pondok atas dasar musyawarah dan mendapat persetujuan dari pengasuh. Adapun sangsi pelanggaran sbb :

A. Hukuman berat :

1. Gundul grjug dan disowankan kepada pengasuh.
2. Discraahkan kepada walinya / orang tuanya.
3. Dicabut status hak santrinya.

B. Hukuman ringan

1. Didenda
2. Digundul jika melanggar dua kali.
3. Disita haknya.
4. Mengembalikan / Mengganti.
5. Menurut keputusan pengasuh

### HUKUMAN BERAT

( Gundul grjug dan disowankan kepada Pengasuh / diserahkan pada walinya / dicabut status hak santrinya ) bagi santri yang melanggar :

1. Menjatuhkan nama baik Kyai dan atau pondok pesantren.
2. Mencari keuntungan pribadi dengan membawa nama Kyai atau pondok pesantren.
3. Berzina, mabuk, judi, dan sejenisnya.
4. Mengadakan hubungan dengan wanita yang bukan mahromnya ( kecuali istrinya ), baik secara langsung atau tidak langsung seperti surat, telepon atau lainnya
5. Berkelahi dengan sesama santri atau orang lain.
6. Melihat pertunjukan film, televisi, video atau tontonan lain, bermain bilyard, play stasion, ding dong, baik siang maupun malam kecuali ada rukhshoh ( pengumuman bebas ) dari pengurus.
7. Merusak hak milik orang lain / milik pondok.
8. Memiliki, menyimpan dan mengedarkan senjata api, senjata tajam, selebaran gelap, ganja, obat-obat terlarang dan barang yang dilarang pemerintah.

### HUKUMAN RINGAN

( Denda / Gundul jika melanggar dua kali. Disita haknya / Mengembalikan / Mengganti / Menurut keputusan pengasauh ). Bagi santri yang melanggar :

1. Mengganggu / menghina orang lain termasuk tamu, orang lewat dan teman sendiri baik dengan perkataan atau perbuatan.
2. Berhubungan dengan orang desa secara berlebihan.
3. Merubah aliran listrik / alat-alat pondok melebihi watt yang telah ditentukan dalam pemakaian listrik, memiliki stop kontak / jek di kamar tanpa seizing pengurus.
4. Berada diluar madrasah pada jam-jam pelajaran/takror bagi yang berskolah.
5. Mengikuti kegiatan diluar pondok atau organisasi tanpa mendapat izin dari pengurus.
6. Memiliki, menyimpan atau menyembunyikan alat-alat musik, radio, tipe, HTP, dan sejenisnya kecuali pada hari rukhsah.
7. Membeli, menyimpan gambar-gambar porno, buku bacaan porno, bermain / menyimpan kartu remi, kartu domino dsb yang mengganggu proses belajar mengajar.
8. Berceklana pendek, bertato, berkalung, beranting dan bersemitir.
9. Menempelkan pengumuman dilokasi pondok tanpa seizin pengurus.
10. Buang air kecil atau air besar selain pada tempatnya.
11. Berada di luar lingkungan pondok setelah maghrib sampai pagi tanpa seizing pengasauh / pengurus. ( Batas barat sampai kebunnya Mbah Nyai, batas timur sampai maqom Mbah Abdur Rohim, batas selatan sampai PSH, batas utara sampai WC umum pondok ).
12. Berada di warung setelah Maghrib sampai pukul 20.00 WIS.
13. Merokok bagi santri yang masih berumur dibawah 18 tahun.
14. Bermain sepak bola dan sejenisnya selain hari jum'at / hari libur pondok
15. Membayar uang wajib pondok yang besarnya ditentukan oleh pengurus.
16. Tidak mempunyai kartu tanda anggota ( KTA ) yang diterbitkan oleh

pengurus pondok.

17. Tidak mengikuti sekolah bagi yang belum mampu mengikuti musyawarah di majlis musyawarah dan mengikuti pengajian yang ada di pondok :
18. Al Qur'an bagi santri yang belum bisa membaca Al Qur'an dengan benar.
19. Kitab-kitab yang di baca oleh Masyayekh / Ustadz sesuai kemampuannya, minimal satu kitab.
20. Tidak mengikuti musyawarah bagi santri yang tidak bersekolah dan tidak mengkaji kitab-kitab yang dibaca oleh Masyayekh sesuai kemampuannya minimal dua kitab.
21. Tidak mengikuti segala kegiatan jam'iyah baik pusat maupun far'iyah.
22. Tidak mengikuti kegiatan Wirdul latif dan Yasinan pada hari / malam jum'at.
23. Tidak mengikuti roan umum yang diadakan oleh pengurus / pengasuh.
24. Tidak mutholaah / mengkaji pelajaran pada jam wajib belajar. ( Maghrib s/d jam 08.00 WIS ).
25. Tidak mengikuti jama'ah sholat maktubah.
26. Memiliki rekening bank pribadi.

### **PERATURAN TAMBAHAN**

1. Peraturan / tata tertib ini adalah merupakan pokok atau sumber dari semua peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren, maka organisasi yang ada dibawah naungan pondok, diperkenankan membuat peraturan sendiri, asal selaras dengan peraturan tersebut serta bersifat membantu / menegakkan tata tertib dan program pondok.
2. Tata tertib ini mulai berlaku sejak di tetapkan sampai waktu yang tidak di tentukan lamanya.
3. Merubah tata tertib di perbolehkan bila mendapat izin dari pengasuh.

4. Segala tindakan yang berada di luar tata tertib pondok, keputusan / keterangan pengurus dan instruksi pengasuh, perihal tersebut tidak di benarkan.
5. Hal – hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur selengkapnya menurut kebijakan pengurus.

## 8) Keadaan santri Pondok pesantren Raudlatut Thalibin

### 1 Aktifitas Santri

Pola kehidupan santri dan juga tercakup aktivitas keseharian selalu dilingkupi suasana *educatif*. Asrama tempat para santri tinggal menyatu dengan lingkungan peendidikan itu sendiri dan bahkan tempat tinggal para kyai, ustadz dan guru tedapat di tengah-tengah komplek lingkungan pesantren. Sehingga aktivitas keseharian santri dapat terpantau dan mudah untuk mengadakan pembinaan dan pendampingan dalam prosese belajar mengajar. Hal inilah yang memebedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga dengan lingkungan dan segala aktivitas yang demikian akan mudah membentuk karakter pribadi yang diharapkan yang sesuai dengan tujuan pendidikanya.

Adapun diantara aktivitas santri di pesantren Raudlatut Thalibin adalah:

### 1 Aktivitas keseharian<sup>21</sup>

Aktivitas keseharian santri Raudlatut Thalibin secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

---

21 Studi observasi pada tanggal 19-23 Mei 2009



| No. | Waktu           | Aktivitas                            |
|-----|-----------------|--------------------------------------|
| 1   | 04:00-04:30 WIB | Bangun tidur                         |
| 2   | 04:30-05:00 WIB | Jama'ah Sholat Subuh                 |
| 3   | 05:00-06:00 WIB | Mengaji kitab                        |
| 4   | 06:00-11:00 WIB | Mandi, Sarapan, Sekolah              |
| 5   | 11:00-12:30 WIB | Istirahar                            |
| 6   | 12:30-14:00 WIB | Jama'ah Sholat Dhuhur, Mengaji kitab |
| 7   | 14:00-16:30 WIB | Takhosus                             |
| 8   | 16:30-17:00 WIB | Mandi, Jama'ah Sholat Asar           |
| 9   | 17:00-18:00 WIB | Mengaji Kitab. Makan                 |
| 10  | 18:00-20:00 WIB | Jama'ah Sholat Magrib, Belajar       |
| 11  | 20:00-22:00 WIB | Jamaa'h Sholat isya', Takror         |
| 12  | 22:00-22:30 WIB | Sorogan                              |
| 13  | 23:00-04:00 WIB | Istirahat                            |

## 2. Aktivitas mingguan<sup>22</sup>

Aktivitas mingguan secara keseluruhan dapat dilihat dalam table dibawah ini

| No | Waktu       | Aktivitas                          |
|----|-------------|------------------------------------|
| 1  | Jum'at Pagi | Olahraga( Sepak Bola )/ Ro'an      |
| 2  | Jum'at Sore | Wirdul Lathif                      |
| 3  | Senin malam | Hafalan Imrithi dan Alfiyah, falak |
| 4  | Kamis malam | Jam'iyah(dhibaana, khithobiyah )   |

<sup>22</sup> Studi observasi pada tanggal 19-23 nopember 2007

### 3. Interaksi sosial santri

Dalam kesehariannya di pesantren Raudlatut Thalibin terjadi interaksi positif antara kyai, utadz, santri dan masyarakat di lingkungan pondok. Interaksi terjadi dalam pola yang kompleks seperti halnya dalam kehidupan masyarakat secara umum. Ada karakteristik yang membedakan dalam lingkungan sosial yang tidak dijumpai dalam masyarakat secara umum yaitu suatu pola hubungan kekeluargaan dalam lingkup yang kompleks. Interaksi sosial santri berlangsung antara sesama santri, santri dengan pengurus, dan santri dengan lingkungan sekitar (masyarakat umum)

### 4. Interaksi antara sesama santri

Interaksi antara sesama santri berlangsung setiap saat, baik dalam hubungan *educatif* (ngaji) maupun dalam bentuk hubungan kelompok tertentu. Interaksi antara sesama santri lebih sering terlihat antara teman sebaya. Mereka terlihat lebih akrab dan lebih dekat dalam pergaulannya dengan teman sebaya. Namun tidak menutup kemungkinan interaksi antara santri dengan santri yang lebih senior maupun yang lebih junior.

Pola interaksi antara santri dengan santri yang lebih junior maupun yang lebih senior sering terlihat mereka tetap dekat. Mereka terlihat seakan-akan tanpa ada pembatas dalam pola interaksinya, semuanya membaur dalam satu komunitas, yaitu komunitas kekeluargaan. Jadi sifatnya sangat kekeluargaan. Dan bahkan nilai kasih

sayang diperlihatkan antara santri senior yang selalu memberikan bimbingan kepada santri junior sebelum sampai akhirnya mengaji langsung kepada kyai.

#### 5. Interaksi antara santri dengan para pengurus

Status pengurus dan santri hanyalah sebuah hirarki dalam sebuah struktur dalam keorganisasian, tidak dalam kehidupan kesehariannya. Dalam kehidupan kesehariannya interaksi antara santri dengan pengurus sama halnya dengan interaksi antara sesama santri karena pada dasarnya pengurus adalah santri itu sendiri. Hanya saja dalam kewenangannya pengurus lebih mempunyai wewenang atas kebijaksanaan-kebijaksanaannya. Sehingga pengurus lebih mempunyai otoritas dan tanggung jawab atas keberadaan para santri di PP Raudlatut Thalibin. Mereka terlihat akrab dan sering menunjukkan kebersamaanya, sama halnya dalam hubungannya dengan sesama santri.

Jelasnya interaksi antara sesama santri dengan para pengurus lebih bersifat vertikal-horizontal. Dikatakan vertikal karena secara structural pengurus lebih memiliki kewenangan dan tanggung jawab atas keberadaan para santri. Sedang dikatakan horizontal karena dalam pola hubungan atau interaksinya tidak jauh beda dengan antar sesama santri. Mereka terlihat sangat akrab.

#### 6. Interaksi santri dengan para pengajar

Interaksi santri lebih sering terjadi pada saat berlangsungnya

proses belajar-mengajar, baik dalam proses belajar-mengajar secara *convensional* maupun dalam bentuk pengajaran yang bersifat bimbingan atau pembinaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pola interaksi santri dengan para pengajar bersifat *interaktif-educatif*.

#### 7. Interaksi dengan lingkungan sekitar

Pada dasarnya lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang melingkupi kehidupan pesantren – bisa lingkungan yang berada didalam pesantren maupun yang berada diluar pesantren yang masih terkait.

Diantara lingkungan-lingkungan itu antara lain:

#### 8. Lingkungan sekolah/ atau kampus

Sebagian santri pesantren Raudlatut Thalibin tidak hanya mondok. Namun mereka juga banyak yang sambil sekolah atau kuliah di sebuah perguruan tinggi. Sehingga interaksi mereka jauh lebih luas dan komplek. Mereka bergaul dan menjalin hubungan dengan banyak orang di luar pesantren. Mereka berinteraksi dengan kelompok sosial, *life style*, dan suasana pergaulan yang agak berbeda dengan kehidupan yang ada di pesantren. Interaksi ini terjadi sepertiga waktu dalam kesehariannya dipondok. Namun demikian, interaksi inipun bersifat *educatif*, artinya interaksi yang terjadi atas dasar kegiatan akademik atau pembelajaran (pendidikan) dan tidak menutup kemungkinan terjadi atas kepentingan tertentu.

## 9. Lingkungan masyarakat umum

Masyarakat umum dimaksud adalah masyarakat umum disekitar lingkungan pesantren. Interaksi ini sering terjadi terhadap masyarakat sekitar. Keramahan masyarakat di sekitar pesantren cukup memberikan peluang bagi santri untuk bersosialisasi. Misalkan bagi santri yang lebih senior (sudah lama bermukim/mondok di pesantren) berkesempatan untuk berpartisipasi untuk membantu mengajar di dalam pengajian-pengajian di musollah sekitar, di madrasah diniyah lingkungan sekitar, dan masih banyak lagi kegiatan yang menghubungkan, masyarakat umum dengan kegiatan Pon.Pes. Dari pola hubungan-hubungan itulah maka interaksi terjadi sehingga santri dengan sendirinya mencoba bersosialisasi dan mengamati tingkah laku sosial.

## C. Analisis Datta Tentang Efektifitas *Ta'zir* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

### 1. Analisis *Ta'zir* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban.

Setelah dipaparkan data hasil penelitian pada bab III, maka penulis ingin memberikan analisis terhadap hasil penelitian dalam penerapan *ta'zir* yang dilaksanakan pada pendidikan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban, dalam sketsa dunia pendidikan pesantren yang sangat klasik dan unik. Ilustrasi inilah dianggap sangat strategis untuk untuk diteliti, dikaji sebagai kontribusi paradigma pendidikan Islam yang

sudah saatnya berjalan pada metodologi yang menggugah psikologis anak didik untuk berlaku dan berbuat tidak hanya sekedar memperoleh prestise dirinya sendiri tetapi untuk prestise yang lain. *Ta'zir* diterapkan pada pendidikan Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban tidaklah hanya bersifat klasikal saja karena pondok pesantren tersebut mempunyai santri yang sebagian besar adalah mahasiswa, sehingga para santri pun selain belajar di pondok pesantren juga dapat belajar perguruan tinggi tersebut.

Sebagaimana misi yang diemban pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban, sebagai upaya untuk membentuk generasi muda (santri) dengan norma-norma kehidupan yang islami apabila santri melanggar tata tertib yang sudah dibuat oleh pengasuh ataupun pengurus maka santri akan mendapatkan *ta'zir* atau hukuman baik dari pengasuh maupun pengurus. Sebagaimana telah penulis jelaskan bahwa *ta'zir* merupakan sesuatu yang membuat nestapa yang diberikan kepada santri agar anak itu memperoleh perbaikan dan pengarahan.

Di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban terdapat empat macam bentuk *ta'zir* yang diterapkan pada santri yaitu *pertama*, hukuman bersifat fisik seperti: push-up, lari. *Kedua*, hukuman verbal seperti: memarahi. *Ketiga*, Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Dan *keempat*, Hukuman sosial seperti: mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi.

Dari keterangan tersebut, ternyata ta'zir dapat memberikan dorongan bagi santri untuk senantiasa untuk tidak melakukan kegiatan negatif yaitu; keluyuran malam, bolos ngaji dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma islami, karena hal ini merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan khususnya di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban.

Bagi santri yang melanggar aturan/tata tertib Pondok Pesantren akan dikenai sangsi/hukuman oleh pengurus atau pengasuh. Dari segi pelaksanaannya penulis berpendapat bahwa penerapan hukum dipondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban tidak sampai pada taraf pemukulan. Meski berupa hukuman/sanksi fisik, namun tetap berorientasi kepada azas manfaat dan edukatif. Dalam memberikan hukuman pun di pondok pesantren juga melalui tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan sehingga santri ketika diberi sanksi, dia pun mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Adapun hukuman fisik yang sering diterapkan di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban adalah; membersihkan kamar mandi, tempat wudhu, lingkungan pondok pesantren, dan lari-lari. Meski hukuman fisik, meski tetap dihindarkan dari hal-hal yang dapat membahayakan kondisi fisik santri.

Selain hukuman fisik, di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ternyata juga terdapat hukuman intelektual dan

spiritual, yang secara edukatif bertujuan mengasah kemampuan intelektual sekaligus spiritual para santri yakni hukuman berupa menghafal surat-surat pendek (Juz 'amma), tadarus al-Quran dan membaca sholawat Nariyah.

Dari analisis di atas maka penulis berpendapat bahwa sesungguhnya penerapan ta'zir di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban masih dalam batas kewajaran, bersifat edukatif, dan masih sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Dalam penerapannya hukuman berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik.

## **2. Analisis Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban**

Santri yang dipandang disiplin pada tata tertib pondok pesantren menurut pengasuh dan pengurus adalah berperilaku sesuai dengan prosedur yang berlaku di pondok pesantren, yaitu tata tertib dan tatakrama pondok pesantren yang menjadi sumber norma pondok pesantren, melaksanakan apa yang ditetapkan oleh peraturan pondok pesantren berdasarkan kesadaran sendiri. Kedisiplinan itu terlihat dalam kesehariannya, yaitu pada cara mereka berpakaian ketika berada di lingkungan pondok pesantren dan sikap-sikap yang menunjukkan tidak membuat hal-hal yang di luar batas kewajaran di pondok pesantren. Selain itu, terlihat juga pada keaktifan dalam kegiatan pondok pesantren,



mudah diberi penjelasan, nasehat dan pengertian untuk mematuhi tata tertib pondok pesantren. Termasuk santri yang disiplin, jika tidak pernah dipanggil pengasuh atau pengurus karena kasalahannya, tidak pernah dibicarakan kasusnya oleh departemen keamanan pondok pesantren soal kehadiran mengaji, tidak keluar malam tanpa ijin, tidak terlambat datang pondok pesantren setelah liburan.

Santri yang dikategorikan tidak disiplin adalah santri yang melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan atau kebalikan dari apa yang dilakukan oleh santri yang disiplin, yaitu rata-rata melanggar peraturan, seperti tidur di kamar ketika dilaksanakan sholat berjamaah, keluyuran pada malam hari dan tidak memakai seragam pada hari-hari yang sudah ditentukan, bahkan sering melanggar prosedur yang berlaku. Kategori santri yang tidak disiplin ini boleh dikatakan tidak banyak. Dengan kondisi santri yang rata-rata keluarga miskin dan bersekolah hanya setingkat SLTP/MTs serta dilatarbelakangi perbedaan daerah asal, dan keadaan ekonomi akan menghadapi keragaman dalam hal kualitas kedisiplinan pada tata tertib pondok pesantren. Derajat kualitas kedisiplinan santri pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ada yang sudah biasa disiplin, dan ada juga yang belum terbiasa untuk disiplin terhadap tata tertib pondok pesantren.

Kedisiplinan tidaklah datang dengan sendirinya, namun berasal dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Seperti hasil upaya pembinaan

kedisiplinan yang berasal dari lingkungan sebelumnya, seperti keluarga dan teman pergaulannya, serta upaya santri untuk berusaha disiplin terhadap tata tertib pondok pesantren.

Adanya santri yang disiplin dan tidak disiplin adalah wajar saja, karena manusia itu tidak bisa lepas dari sifat lupa dan salah. Santri tidak seluruhnya baik atau tidak seluruhnya buruk. Selain itu, perilaku disiplin dan tidak disiplinnya santri terhadap tata tertib pondok pesantren, sebagai cermin diri kreatif dan aktualisasi dirinya tidaklah dapat dilepaskan dari latar belakang historis pengalaman santri di keluarga dan pergaulan di luar pondok pesantren.

Bagi santri yang belum biasa untuk selalu disiplin terhadap tata tertib pondok pesantren, memerlukan media bimbingan dan latihan. Karenanya, pondok pesantren berkewajiban memberikan bantuan, dalam arti mengembangkan dan meningkatkan kedisiplinan yang sudah dimiliki santri ke arah kedisiplinan yang dikehendaki, yakni kedisiplinan yang didasari oleh kesadaran pribadi, sehingga disiplin yang ia laksanakan bukanlah karena adanya suatu paksaan namun disiplin ada pada dirinya timbul karena suatu kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Peraturan di pondok pesantren adalah suatu hal yang memerlukan perhatian bagi tata laksana santri di pondok pesantren. Karena dengan adanya peraturan tersebut keamanan dan kegiatan belajar santri akan

tercapai dengan sebaik-baiknya. Kedisiplinan bukan saja gerakan yang sangat penting dalam kehidupan di pondok pesantren tetapi juga penting dalam kehidupan di luar pondok pesantren sebagai sebuah organisasi besar yang menyelenggarakan pendidikan. Pengasuh sangat berperan sekali dalam mendukung pelaksanaan kedisiplinan dalam tata tertib pondok pesantren.

Di pondok pesantren terdapat sistem aturan yang menyeluruh untuk menentukan perilaku santri. Seperti sholat berjamaah, ngaji, hafalan nadhom, tidak boleh membuat onar di pondok. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin pondok pesantren. Melalui praktek disiplin pondok pesantren inilah kita dapat menanamkan semangat disiplin dalam diri santri.

Tindakan yang digunakan pengasuh atau pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri terhadap tata tertib pondok pesantren adalah dengan lebih dahulu menekankan pada keteladanan, karena pengasuh atau pengurus selain menjadi pendidik juga sebagai pembimbing. Oleh karenanya dipandang sebagai salah satu patokan perilaku bagi santri dalam melaksanakan tata tertib pondok pesantren itu sendiri. Keteladanan yang diperlihatkan pengasuh atau pengurus sesuai dengan kepribadian masing-masing. Karenanya, tindakan yang dilakukan pengasuh atau pengurus tak harus sama dan menggunakan pendekatan yang bisa saja berbeda, ada yang keras, kadang keras dan

luwes, dan ada yang tidak keras.

Adanya variasi pendekatan yang digunakan pengasuh atau pengurus adalah atas pertimbangan prinsip perbedaan dan kebutuhan individual santri. Karena itu, pengasuh atau pengurus saling mengisi dan bekerja sama dan saling memahami keadaan masing-masing, tanda kebersamaan pengasuh atau pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Menurut santri, dalam hal-hal tertentu pengasuh atau pengurus selama ini lebih banyak memberikan contoh dari pada menyuruh, terutama dalam hal sikap yang baik terhadap santri dan waktu kedatangan ke pondok pesantren lebih awal, seperti pengasuh dan pengurus pada saat mengaji, dan saat salat berjamaah.

### **3. Analisa data Tentang Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan**

#### **Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin**

##### **Tanggir Singgahan Tuban**

Analisa data ini digunakan untuk menganalisa data hasil sebaran angket tentang kedisiplinan santri yang berupa data kuantitatif yaitu skor nilai jawaban dari angket. Berdasarkan skor jawaban angket yang penulis peroleh dapat diketahui hasil jawaban dari kompleks yaitu kompleks kudus sebagai kompleks eksperimen dan kompleks kontrol adalah kompleks murya. Data hasil sebaran angket yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan uji "t". Sebelum dilakukan uji "t" dilakukan analisis normalitas dan homogenitas.

a) Uji normalitas

Untuk mengetahui apakah kompleks eksperimen dan kompleks kontrol berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas.

1) Komplek eksperimen

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

(a) Menentukan rata-rata ( $M_1$ )

$$\begin{aligned} \sum X_1 &= 1730 & n_1 &= 21 \\ M_1 &= \frac{\sum X_1}{n_1} \\ &= \frac{1730}{21} \\ &= 82,38 \end{aligned}$$

(b) Menghitung standar deviasi ( $\sigma_{n-1}$ )

**Tabel I**  
**Standar Deviasi Komplek Eksperimen**

| Interval  | f  | X     | fX     | x = X-m | x <sup>2</sup> | fx <sup>2</sup> |
|-----------|----|-------|--------|---------|----------------|-----------------|
| 100 – 109 | 5  | 104,5 | 522,5  | +19,05  | 362,90         | 1814,51         |
| 90 – 99   | 5  | 94,5  | 472,5  | +9,05   | 81,90          | 409,51          |
| 80 – 89   | 2  | 84,5  | 169    | -0,95   | 0,90           | 1,80            |
| 70 – 79   | 6  | 74,5  | 447    | -10,95  | 119,90         | 719,41          |
| 60 – 69   | 2  | 64,5  | 129    | -20,95  | 438,90         | 877,80          |
| 50 – 59   | 1  | 54,5  | 54,5   | -30,95  | 957,90         | 957,90          |
|           | 21 |       | 1794,5 |         |                | 4780,95         |

$$m = \frac{\sum fX}{n_1}$$

$$= \frac{1794,5}{21}$$

$$= 85,45$$

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n_1}}$$

$$= \sqrt{\frac{4780,95}{21}}$$

$$= \sqrt{227,66}$$

$$= 15,09$$

( c ) Menentukan daftar frekuensi observasi dan frekuensi harapan

(1) Menentukan rentang (R)

$$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$= 100 - 50$$

$$= 50$$

(2) Menentukan banyaknya kelas interval (k)

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 21$$

$$= 1 + 4,36$$

$$= 5,36 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

(3) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{R}{P}$$

$$= \frac{50}{5}$$

= 10

**Tabel II**  
**Frekuensi Observasi dan Frekuensi Harapan**  
**Skor Hasil Sebaran Angket Komplek Eksperimen**

| Kelas     | O <sub>i</sub> | Batas kelas  | z               | l      | E <sub>i</sub> = n x l |
|-----------|----------------|--------------|-----------------|--------|------------------------|
| 100 – 109 | 5              | 99,5 – 109,5 | 1,13 – 1,80     | 0,0933 | 1,96                   |
| 90 – 99   | 5              | 89,5 – 99,5  | 0,47 – 1,13     | 0,19   | 3,99                   |
| 80 – 89   | 2              | 79,5 – 89,5  | -0,19 – 0,47    | 0,1055 | 2,22                   |
| 70 – 79   | 6              | 69,5 – 79,5  | -0,85 – (-0,19) | 0,227  | 4,77                   |
| 60 – 69   | 2              | 59,5 – 69,5  | -1,52 – (-0,85) | 0,1334 | 2,00                   |
| 50 – 59   | 1              | 49,5 – 59,5  | -2,18 – (-1,52) | 0,0497 | 1,04                   |
|           | 21             |              |                 |        |                        |

Keterangan :

O<sub>i</sub> = frekuensi observasi

Bk = Batas kelas

z = transformasi normal standar dari batas kelas.

Dicari dengan rumus  $z = \frac{Bk - M}{SD}$

l = luas tiap kelas interval (menggunakan daftar z)

E<sub>i</sub> = frekuensi ekspektasi E<sub>i</sub> = n x l

$$z_1 = \frac{49,5 - 82,38}{15,09}$$
$$= - 2,18$$

$$z_2 = \frac{59,5 - 82,38}{15,09}$$
$$= - 1,52$$

$$z_3 = \frac{69,5 - 82,38}{15,09}$$
$$= - 0,85$$

$$z_4 = \frac{79,5 - 82,38}{15,09}$$
$$= - 0,19$$

$$z_5 = \frac{89,5 - 82,38}{15,09}$$
$$= 0,47$$

$$z_6 = \frac{99,5 - 82,38}{15,09}$$
$$= 1,13$$

$$z_7 = \frac{109,5 - 82,38}{15,09}$$

$$= 1,80$$

$$l_1 = 0,4854 - 0,4357$$

$$= 0,0497$$

$$l_5 = 0,1808 - 0,3708$$

$$= - 0,19$$

$$l_2 = 0,4357 - 0,3023$$

$$= 0,1334$$

$$l_6 = 0,3708 - 0,4641$$

$$= - 0,0933$$

$$l_3 = 0,3023 - 0,0753$$

$$= 0,227$$

$$l_4 = 0,0753 - 0,1808$$

$$= - 0,1055$$

( 4 ) Menghitung Chi kuadrat ( $\lambda^2$ )

$$\lambda^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$\lambda^2 = \frac{(1 - 1,04)^2}{1,04} + \frac{(2 - 2,00)^2}{2,00} + \frac{(6 - 4,77)^2}{4,77} + \frac{(2 - 2,22)^2}{2,22} +$$

$$\frac{(5 - 3,99)^2}{3,99} + \frac{(5 - 1,96)^2}{1,96}$$

$$= 0,0015 + 0 + 0,32 + 0,02 + 0,25 + 4,76$$

$$= 5,35$$

( 5 ) Menentukan derajat kebebasan (db)

$$db = k - 3$$

$$= 5 - 3$$

$$= 2$$

( 6 ) Menentukan nilai Chi kuadrat ( $\lambda^2$ ) dari daftar



Berdasarkan taraf signifikansi 1% dengan derajat kebebasan 2, pada daftar  $\lambda^2$  dapat dilihat bahwa  $\lambda^2_{(0,99)(2)} = 9,21$

( 7 ) Penentuan normalitas

Berdasarkan taraf signifikansi 1% dengan derajat kebebasan 2 pada daftar Chi kuadrat ( $\lambda^2$ ) diperoleh nilai 9,21, sedangkan nilai yang diperoleh dari penelitian  $\lambda^2 = 5,35$

Dari angka di atas ternyata chi kuadrat ( $\lambda^2$ ) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih kecil dari harga kritis  $\lambda^2$ , dengan demikian maka sebaran data yang diberikan berdistribusi normal.

2) Kelas kontrol

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

(a) Menentukan rata-rata ( $M_2$ )

$$\sum X_2 = 1430$$

$$n_2 = 20$$

$$M_2 = \frac{\sum X_2}{n_2}$$

$$= \frac{1430}{20} = 71,5$$

(b) Menghitung standar deviasi ( $\sigma_{n-1}$ )

**Tabel III**  
**Standar Deviasi Komplek Kontrol**

| Interval  | f         | X     | fX          | x = X-m | x <sup>2</sup> | fx <sup>2</sup> |
|-----------|-----------|-------|-------------|---------|----------------|-----------------|
| 100 – 109 | 2         | 104,5 | 209         | 28,5    | 812,25         | 1624,50         |
| 90 – 99   | 2         | 94,5  | 189         | 18,5    | 342,25         | 684,50          |
| 80 – 89   | 4         | 84,5  | 338         | 8,5     | 72,25          | 289,00          |
| 70 – 79   | 4         | 74,5  | 298         | -1,5    | 2,25           | 9,00            |
| 60 – 69   | 5         | 64,5  | 322,5       | -11,5   | 132,25         | 661,25          |
| 50 – 59   | 3         | 54,5  | 163,5       | -21,5   | 462,25         | 1386,73         |
|           | <b>20</b> |       | <b>1520</b> |         |                | <b>4655</b>     |

$$m = \frac{\sum fX}{n_2}$$

$$= \frac{1520}{20}$$

$$= 76$$

$$SD = \sqrt{\frac{4655}{20}}$$

$$= \sqrt{232,75}$$

$$= 15,26$$

(c) Membuat daftar frekuensi observasi dan frekuensi harapan

1) Menentukan rentang (R)

$$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$= 100 - 50$$

$$= 50$$

2) Menentukan banyaknya kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 20$$
$$= 1 + 4,2$$
$$= 5,2 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

3) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{R}{K}$$
$$= \frac{50}{5} = 10$$

**Tabel IV**  
**Frekuensi Observasi dan Frekuensi Harapan**  
**Skor Hasil Sebaran Angket Komplek Kontrol**

| Kelas     | O <sub>i</sub> | Batas kelas  | z               | L      | E <sub>i</sub> = n x l |
|-----------|----------------|--------------|-----------------|--------|------------------------|
| 100 – 109 | 2              | 99,5 – 109,5 | 1,83 – 2,49     | 0,0272 | 0,54                   |
| 90 – 99   | 2              | 89,5 – 99,5  | 1,18 – 1,83     | 0,0854 | 1,71                   |
| 80 – 89   | 4              | 79,5 – 89,5  | 0,52 – 1,18     | 0,1825 | 3,65                   |
| 70 – 79   | 4              | 69,5 – 79,5  | -0,13 – 0,52    | 0,1468 | 2,94                   |
| 60 – 69   | 5              | 59,5 – 69,5  | -0,79 – (-0,13) | 0,2335 | 4,67                   |
| 50 – 59   | 3              | 49,5 – 59,5  | -1,44 – (-0,79) | 0,1399 | 2,80                   |
|           | 20             |              |                 |        |                        |

Keterangan :

O<sub>i</sub> = Frekuensi observasi

Bk = Batas-batas

z = Transformasi normal standar dari batas kelas

dicari dengan rumus 
$$z = \frac{Bk - M}{SD}$$

l = Luas tiap kelas interval (menggunakan daftar z)

$E_i$  = Frekuensi eksperimen  $E_i = n \times l$

$$z_1 = \frac{49,5 - 71,5}{15,26} \qquad z_4 = \frac{79,5 - 71,5}{15,26}$$

$$= -1,44 \qquad = 0,52$$

$$z_2 = \frac{59,5 - 71,5}{15,26} \qquad z_5 = \frac{89,5 - 71,5}{15,26}$$

$$= -0,79 \qquad = 1,18$$

$$z_3 = \frac{69,5 - 71,5}{15,26} \qquad z_6 = \frac{99,5 - 71,5}{15,26}$$

$$= -0,13 \qquad = 1,83$$

$$z_7 = \frac{109,5 - 71,5}{15,26}$$

$$= 2,49$$

$$l_1 = 0,4251 - 0,2852 \qquad l_4 = 0,1985 - 0,3810$$

$$= 0,1399 \qquad = -0,1825$$

$$l_2 = 0,2852 - 0,0517 \qquad l_5 = 0,3810 - 0,4664$$

$$= 0,2335 \qquad = -0,0854$$

$$l_3 = 0,0517 - 0,1985 \qquad l_6 = 0,4664 - 0,4936$$

$$= -0,1468 \qquad = -0,0272$$

(d) Menghitung Chi kuadrat ( $\chi^2$ )

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$\chi^2 = \frac{(3 - 2,80)^2}{2,80} + \frac{(5 - 4,67)^2}{4,67} + \frac{(4 - 2,94)^2}{2,94} + \frac{(4 - 3,65)^2}{3,65} +$$

$$\frac{(2 - 1,71)^2}{1,71} + \frac{(2 - 0,54)^2}{0,54}$$

$$= 0,01 + 0,02 + 0,38 + 0,03 + 0,05 + 3,95$$

$$= 4,44$$

(e) Menentukan derajat kebebasan (db)

$$db = k - 3$$

$$= 5 - 3 = 2$$

(f) Menentukan nilai chi kuadrat ( $\lambda^2$ ) dari daftar

Berdasarkan total signifikansi 1% dengan derajat kebebasan 2 pada daftar chi kuadrat ( $\lambda^2$ ) dapat dilihat bahwa  $\lambda^2_{(0,99)(2)} = 9,21$

(g) Penentuan normalitas

Berdasarkan taraf signifikansi 1% dengan derajat kebebasan 2 pada daftar chi kuadrat ( $\lambda^2$ ) diperoleh nilai 9,21, sedangkan nilai yang diperoleh dari penelitian  $\lambda^2 = 4,44$ .

Dari angka di atas ternyata angka chi kuadrat ( $\lambda^2$ ) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih kecil dari harga kritis chi kuadrat ( $\lambda^2$ ), dengan demikian sebaran data yang diberikan berdistribusi normal.

## 1. Uji homogenitas

Untuk mengetahui apakah kedua komplek variansinya homogen atau tidak maka dilakukan uji homogenitas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

## a. Mencari nilai F

Dari hasil perhitungan diperoleh :

$$SD_k = (\sigma_{n-1})^2_1 = (15,09)^2 \quad n_k = 21$$

$$SD_b = (\sigma_{n-1})^2_2 = (15,26)^2 \quad n_b = 20$$

$$\begin{aligned} F &= \frac{SD_b^2}{SD_k^2} \\ &= \frac{(15,26)^2}{(15,09)^2} \\ &= \frac{232,67}{227,71} \\ &= 1,02 \end{aligned}$$

## b. Menentukan derajat kebebasan

$$\begin{aligned} db_b &= n_b - 1 \\ &= 20 - 1 \\ &= 19 \text{ (variانسinya 15,26)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} db_k &= n_k - 1 \\ &= 21 - 1 \\ &= 20 \text{ (variانسinya 15,09)} \end{aligned}$$

$db_b$  = derajat kebebasan pembilang

$db_k$  = derajat kebebasan penyebut

$n_b$  = ukuran sampel yang variانسinya besar

$n_k$  = ukuran sampel yang variانسinya kecil

## c. Menentukan nilai F dari daftar

Nilai  $F_{(0,01)(19/20)}$  pada taraf signifikansi 1% adalah sebagai berikut:

$$F_{(0,01)(16/20)} = 3,05$$

$$F_{(0,01)(20/20)} = 2,94$$

$$F_{(0,01)(19/20)} = 3,05 - \frac{1}{4} (3,05 - 2,94)$$

$$= 3,05 - \frac{1}{4} (0,11)$$

$$= 3,05 - 0,0275$$

$$= 3,02$$

d. Penentuan homogenitas

Ternyata  $F_{hitung} < F_{(19/20)}$

$$1,02 < 3,02$$

Kenyataan menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variansi tersebut homogen.

## 2. Uji t

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen maka rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis

- 1)  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ . Tidak ada efektivitas penerapan Ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

- 2)  $H_1 : \mu \neq \mu_2$  Ada efektivitas penerapan Ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

b. Mencari deviasi standard gabungan

$$\begin{aligned}
 dsg &= \sqrt{\frac{(n_1-1)SD_1^2 + (n_2-1)SD_2^2}{n_1+n_2-2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(21-1)15,09^2 + (20-1)15,26^2}{21+20-2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(20)(227,70) + (19)(232,87)}{39}} \\
 &= \sqrt{\frac{4554 + 4424,53}{39}} \\
 &= \sqrt{270,22} \\
 &= 15,17
 \end{aligned}$$

c. Mencari nilai t

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{M_1 - M_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\
 &= \frac{82,38 - 71,5}{15,17 \sqrt{\frac{1}{21} + \frac{1}{20}}} \\
 &= \frac{10,88}{4,74} \\
 &= 2,30
 \end{aligned}$$

d. Menentukan derajat kebebasan



$$\begin{aligned}
 db &= n_1 + n_2 - 2 \\
 &= 21 + 20 - 2 \\
 &= 39
 \end{aligned}$$

e. Menentukan nilai t dari tabel

Nilai  $t_{(0,975)(39)}$  dengan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

$$t_{(0,975)(30)} = 2,042$$

$$t_{(0,975)(40)} = 2,021$$

$$\begin{aligned}
 t_{(0,975)(39)} &= 2,042 - \frac{4}{10} (2,042 - 2,021) \\
 &= 2,042 - 0,008 \\
 &= 2,034
 \end{aligned}$$

Setelah dilakukan analisa data hasil sebaran angket yang diperoleh, maka perlu dilakukan pembuktian Hipotesis

Dalam pembuktian hipotesis diketahui  $H_0$  yang berbunyi “Tidak ada efektifitas Ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban” diterima apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  dan ditolak apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan nilai  $t_{tabel}$ .

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,30 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,034. Jadi  $H_0$  ditolak karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis yang diajukan berbunyi “Ada efektivitas penerapan Ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban” diterima. Hal ini berarti ada

perbedaan mean skor yang signifikan antar kompleks eksperimen dan kompleks kontrol.

Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa antara mean skor hasil sebaran angket kompleks yang diberlakukan Ta'zir sebagai upaya peningkatan kedisiplinan sangat kuat (santri putra) dengan mean skor hasil sebaran angket kompleks yang diberlakukan Ta'zir sebagai upaya peningkatan kedisiplinan dengan wajar/lunak (santri putri) memang terdapat perbedaan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan “Ada efektivitas Ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban”.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir singgahan Tuban memberi pengaruh yang positif terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar santri. Dengan strategi dilaksanakannya Ta'zir baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren. Mereka termotivasi untuk lebih giat belajar baik secara individu maupun kelompok/komplek.
2. Berdasarkan mean skor hasil sebaran angket komplek eksperimen dan komplek kontrol yang terdapat perbedaan signifikan yaitu dengan mean skor sebaran angket komplek eksperimen sebesar 82,38 dan komplek kontrol sebesar 71,5, maka membuktikan adanya keberhasilan Ta'zir dalam dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir singgahan Tuban.
3. Hipotesa kerja yang menyatakan adanya “Efektivitas Ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir singgahan Tuban” dapat diterima. Hal ini dapat diketahui berdasarkan analisa data diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,30 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,034, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini membuktikan adanya “Efektifitas Ta'zir dalam meningkatkan

kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggirsinggahan Tuban”.

## **B. Saran**

Pemberian Ta'zir yang hanya dilaksanakan lebih lunak/tidak terlalu ketat akan membuat santri menjadi pasif dalam melaksanakan tata tertib atau aturan, dan ketika santri pasif ada kecenderungan untuk cepat melupakan aturan dan cenderung melaksanakan kesehariannya untuk melakukan pelanggaran. Karenanya disarankan :

### **1. Ketua Pondok Pesantren**

Ketua Pondok Pesantren hendaknya menganjurkan untuk menggunakan Tata Tertib yang mengajak santri untuk belajar dan berinteraksi dalam keseharian secara aktif di antaranya adalah dengan mentaati tata tertib secara disiplin..

### **2. Ustadz**

Para Ustadz hendaknya mengajak santri untuk turut aktif dalam proses pelaksanaan Tata Tertib, salah satunya dengan menerapkan tata Tertib secara disiplin, dengan ini santri akan beraktifitas lebih aktif. Dengan melaksanakan tata tertib dalam keseharian tanpa pamrih dan dengan kesadaran penuh menjadikan aturan atau tata tertib tidaklah membentkan dan menjadi suatu kebiasaan yang menyenangkan. sehingga kedisiplinan santri akan terbentuk secara dimaksimalkan.

### **3. Santri**

Santri hendaknya melaksanakan tata tertib lebih disiplin baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren karena dengan disiplin tidak hanya tidak mendapatkan Ta'zir tetapi menuju jalan kesuksesan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Razzak, A. Nasruddin, *Dinul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Budaiwi, A. Ali., *Imbalan dan hukuman pengaruhnya bagi pendidikan anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Nasih Ulwan, Abdullah *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman., *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Media*, Edisi 28, Th. IV, November, 1999.
- as-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats., *Sunan Abu Daud*, jilid I, Beirut: Daar al- Fikr, t. th, hlm. 552.
- Muhammad Syamsul Haq, Abu Thayyib., *A'unul Ma'bud*, Syarah Sunan Abu Daud, Juz II, Beirut : Daar al-Fikr, t.th., hlm. 161.
- Amin, Ahmad., *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Arief, Arma'i., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat pers, 2002.
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Hasan Fahmi, Asma., *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1979.
- Azzurmuji, *Ta'lim Muta'allim*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- B. Simandjuntak, *Latar Belakang Kanakalan Remaja*, Bandung: Alumni, 1984.
- Sujiono, Bambang., dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* , Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Spock, Benyamin., *Raising Children In a Difficult Time*, terj. Wunan Jaya K. Liotohe Jakarta; Gunung Jati, 1982.
- Taylor, C. Ralph., *Webster's World University Dctionary*, Washington D.C: Publishers Company, Inc, 1996.

- Schaefer, Charles., *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, Jakarta, Restu Agung, 2000.
- , *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan; Monora, 1979.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu., *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2003, Cet.5.
- Mulyana, Dedi., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 425.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ketut Sukardi, Dewa., *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994.
- Widagdho, Djoko dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Purwanto, M. Mgalim., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2003, Cet. 2.
- B Hurlock, Elizabeth *Perkembangan Anak*, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga, 1999.
- G White, Ellen., *Mendidik dan Membimbing Anak*, Bandung; Indonesia Publishing House, 1998.
- Durkheim, Emile., *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Nata, Abuddin., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Bawani, Imam., *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Cet. I, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Brierly, John., *Give Me A Child Until The Is Seven, Brain Studies Early Childhood Education*, London and Washington DC: The Falmer Press, 1994.
- M. Echols, John., dan Shadily, Hasan., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali *Kamus Psikologi*, Bandung: CV. Pionir Jaya,

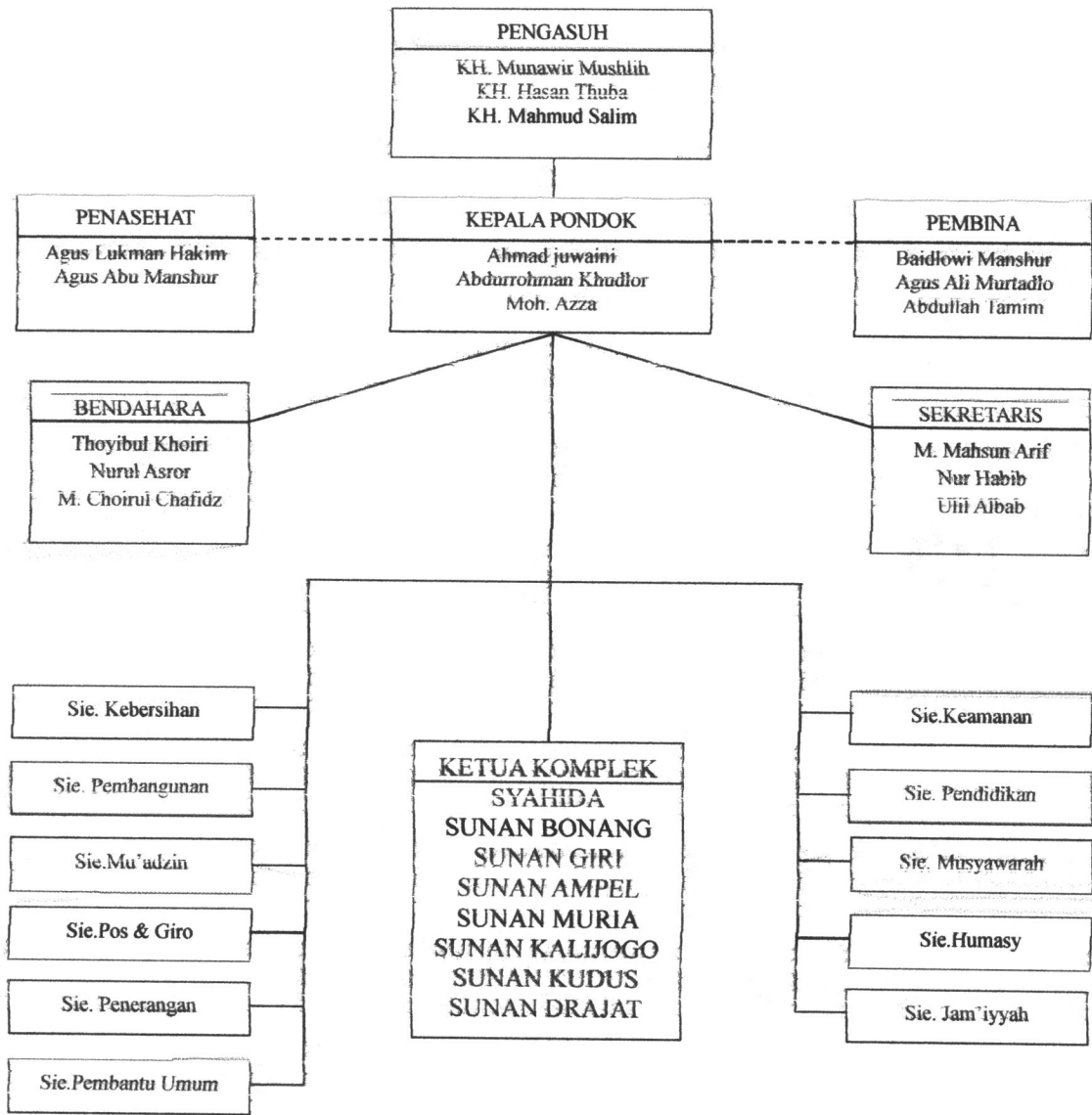
1987.

- Kartono, Kartini., *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* Bandung; Mizan, 1991.
- J. Moloeng, Lexi., *Metode Penelitian Kualitatif*, bandung: Rosda Karya, 2000, Cet. 17.
- Ali, Lukman., dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Yunus, Mahmud., dan Bakri, Muhammad Qosim., *Attarbiyah wa Ta'lim*, Juz II, Ponorogo: Darussalam Press, 1991.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, Cet. 3.
- Kasiram, Moh., *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta; Rineka Cipta, 1998.
- Abdul Mujib, Muhammad., dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Quthb, Muhammad Ali., *Auladuna Fi Dlaw-it Tarbiyah al-Islamiyah : Sang Anak dalam naungan Pendidikan Islam*, Kairo; Maktabah Qur'an, 1993.
- Ali, Muhammad., *Srategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj: A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, Mesir: Isa al-Bani al Halabi, 1975.
- Abdul Hamid, Muhammad Muhyiddin., *Sunan Abu Daud*, Juz I, Indonesia; Maktabah Dahlan, t.th
- Nazir, Muhammad., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Qutb, Muhammad., *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT al-Maarif, 1993.
- Taher, Mursal., dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Maarif, 1997.



- Muhajir, Noeng., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 2002, Cet.17.
- Madjid, Nurcholis., *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, Cet. 1.
- Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1994.
- Sastropoetra, R.A. Santoso., *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumni, 1988.
- Deikurs, Rudolf dan Cassel, Pearl., *Disiplin Tanpa Hukuman*, Bandung; Remaja Karya, 1986.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1982.
- , *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Uwes, Sanusi., *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hendro, Sehedl., *Gerakan Disiplin Nasional GDN Menyongsong Era Keterbukaan Tahun 2020*, Jakarta: CV. Navindo Pustaka Mandiri, 1996.
- Prijodarminto, Soegeng., *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta; Abadi, 1994, Cet. 4.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: IKAPI, 2006.
- Arikunto, Suharsimi., *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta; Rineka Cipta, 1993.
- , *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineke Cipta, 2002.
- Tu'u, Tulus., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta; Grasindo, 2004.
- D Gunarso, Y. Singgih dan Singgih D. Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Daradjat, Zakiah., *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Dhofier, Zamakhsyari., *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994, Cet.6.

Lampiran 1: Struktur Organisasi Pondok  
Pesantren Raudlatut Thalibin  
Tanggir singgahan Tuban



## Lampiran ; 2 Instrumen Pengumpulan Data

### INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

#### I. Daftar Pertanyaan Kepada Informan

##### a. Tentang Keadaan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban

1. Kapan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban berdiri.
2. Siapa saja yang menjadi tenaga pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban
3. Bagaimana Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban

##### b. Pelaksanaan Penggunaan Ta'zir Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban

1. Adakah Tata Tertib atau aturan lain Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban yang menjadikan santri agar dapat disiplin ? jika ada bagianmana bunyinya ?
2. Bagaimana pelaksanaan Tata Tertib atau aturan lainnya di laksanakan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban.
3. Bagaimana system pelaksanaan Ta'zir Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?

## II. Angket pertanyaan pada responden

1. Tahukah anda adakah Tata tertib atau aturan lainnya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?
  - a. Tahu Pasti
  - b. Tahu ragu
  - c. Tahu tak pasti
  - d. Tidak tahu
2. Bagaimanakah sikap anda terhadap Tata Tertib atau aturan lainnya yang ada di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?
  - a. Selalu mentaati
  - b. Mentaati kalau menjangkau
  - c. Kadang-kadang mentaati
  - d. Tidak mentaati
3. Apakah anda menerapkan Tata tertib atau aturan lainnya dalam kehidupan sehari-hari
  - a. Ya, Sering
  - b. Sering
  - c. Ya, Jarang
  - d. Jarang Sekali
4. Apakah anda mengetahui fungsi Tata Tertib atau aturan lainnya dalam kehidupan sehari – hari ?
  - a. Tahu Pasti
  - b. Tahu ragu
  - c. Tahu tak pasti
  - d. Tidak tahu
5. Yang mendorong anda mengikuti Tata Tertib atau aturan lainnya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?
  - a. Dorongan diri sendiri
  - b. Dorongan orang tua

- c. Dorongan teman-teman
  - d. Suka-suka
- 6 Timbulnya perasaan mengikuti Tata tertib atau aturan lainnya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?
- a. Sesuai dengan yang saya kehendaki
  - b. Karena Kwajiban belajar
  - c. Belum, berfikir
  - d. Suka-suka
- 7 Penggunaan metode Ta'zir dalam Peningkatan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?
- a. Sangat memadai
  - b. Cukup memadai
  - c. Lumayan
  - d. Kurang memadai
- 8 Penggunaan alat/media Ta'zir dalam Peningkatan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?
- a. Sangat memadai
  - b. Cukup memadai
  - c. Lumayan
  - d. Kurang memadai
- 9 Apakah anda selalu mentaati Tata tertib atau aturan lainnya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban ?
- a. Ya, Aktif
  - b. Sering
  - c. Ya, Jarang
  - d. Jarang Sekali
- 10 Sebelum Pelaksanaan Ta'zir adakah pengajuan pertanyaan kepada santri ?
- a. Setiap kali
  - b. Sering kali
  - c. Kadang kadang

- d. Tidak pernah
- 11 Adakan pengulangan kembali pelanggaran tata tertib atau aturan lainnya setelah menerima ta'zir ?
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Jarang Sekali
- 12 Kalau santri melakukan pelanggaran Tata tertib atau aturan lainnya, yang dilakukan pengurus Pondok adalah
  - a. Memberikan Ta'zir secara langsung
  - b. Memberikan Peringatan lebih dahulu
  - c. Kadang memberikan Ta'zir secara langsung
  - d. Tidak di beri peringatan dan ta'zir
- 13 Perasaan jika melakukan pelanggaran
  - a. Diam dan tidak berupaya tidak mengulangi pelanggaran
  - b. Diam
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Berupaya tidak mengulangi pelanggaran
- 14 Jika ada teman yang melanggar?
  - a. Diam dan tidak berupaya melaporkan pengurus
  - b. Diam
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Acuh
- 15 Perasaan jika pengurus memberikan Ta'zir
  - a. Kagum
  - b. Sangat senang
  - c. Senang sekali
  - d. Biasa-biasa saja
- 16 Situasi awal pergaulan di Pondok Pesantren
  - a. Abangan
  - b. Awam

- c. Campuran
  - d. Santri
- 17 Pelaksanaan Pemberian Ta'zir menggunakan
- a. Minimal 4 Metode
  - b. 3 Metode
  - c. 2 Metode
  - d. 1 Metode
- 18 Apakah anda mentaati Tata tertib atau aturan lainnya ?
- a. Ya, Sering
  - b. Sering
  - c. Ya, Jarang
  - d. Jarang Sekali
- 19 Apakah anda mengerti arti Penerapan ta'zir ?
- a. Tahu Pasti
  - b. Tahu ragu
  - c. Tahu tak pasti
  - d. Tidak tahu
- 20 Apakah anda bisa mengambil nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Ta'zir ?
- a. Ya, bisa
  - b. Bisa
  - c. Ya, Jarang
  - d. Jarang Sekali
- 21 Apakah anda menggunakan Tata Tertib atau Aturan lainnya dalam berinteraksi dan beraktifitas ?
- a. Ya, Sering
  - b. Sering
  - c. Ya, Jarang
  - d. Jarang Sekali
- 22 Pemberian Ta'zir dilaksanakan dengan cara
- a. Memberikan teguran, Memberi Peringatan, Memberikan Ta'zir

Ringan dan Memberikan Ta'zir Berat

- b. Memberi Peringatan, Memberikan Ta'zir Ringan dan Memberikan Ta'zir Berat
  - c. Memberikan Ta'zir Ringan dan Memberikan Ta'zir Berat
- 23 Pernahkah anda melakukan pelanggaran ?
- Tidak Pernah
  - Pernah
  - Jarang
  - Jarang sekali
- 24 Jika pernah Pelanggaran jenis apa yang pernah anda lakukan ?
- a. Ringan
  - b. Sedang
  - c. Berat
  - d. Tidak tahu
- 25 Jika tidak pernah merasa melakukan pelanggaran, kenapa demikian ?
- a. Mentaati perintah Pengurus dan Kiyai
  - b. Mentaati Tata Tertib dan aturan lainnya
  - c. Tidak sengaja
  - d. Tidak tahu



IRAN 3: Daftar Tabel nilai "t"

| df atau db | Harga kritik "t" Pada taraf Signifikan |       |
|------------|----------------------------------------|-------|
|            | 5 %                                    | 1%    |
| 1          | 12,71                                  | 63,66 |
| 2          | 4,30                                   | 9,92  |
| 3          | 3,18                                   | 5,84  |
| 4          | 2,78                                   | 4,60  |
| 5          | 2,57                                   | 4,03  |
| 6          | 2,45                                   | 3,71  |
| 7          | 2,36                                   | 3,50  |
| 8          | 2,31                                   | 3,36  |
| 9          | 2,26                                   | 3,25  |
| 10         | 2,23                                   | 3,17  |
| 11         | 2,20                                   | 3,11  |
| 12         | 2,18                                   | 3,06  |
| 13         | 2,16                                   | 3,01  |
| 14         | 2,14                                   | 2,98  |
| 15         | 2,13                                   | 2,95  |
| 16         | 2,12                                   | 2,92  |
| 17         | 2,11                                   | 2,90  |
| 18         | 2,10                                   | 2,88  |
| 19         | 2,09                                   | 2,86  |
| 20         | 2,09                                   | 2,84  |
| 21         | 2,08                                   | 2,83  |
| 22         | 2,07                                   | 2,82  |
| 23         | 2,07                                   | 2,81  |
| 24         | 2,06                                   | 2,80  |
| 25         | 2,06                                   | 2,79  |



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009  
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO. 10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO  
KODE POS 62115 PO.BOX. 113

nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 299 / 2009

Bojonegoro, 01 Juli 2009

tempat : -

: SURAT RISET

Kepada :

Yth. Kepala PP. Raudlatut Thalibin

Tanggir, Singgahan, Tuban

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

NAMA : SUROYA HIJAL ABIDAH

NIM : -

NIMKO : 2005.4.055.0001.1.01156

Semester / Jurusan : VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi izin / kesempatan untuk mengadakan riset di PP. Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan, Tuban dalam bidang - bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Tanggir, Singgahan, Tuban.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,  
  


Dis. H. MOH. MUNIB, MM, M.F.I.



**PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN  
TANGGIR SINGGAHAN TUBAN JAWA TIMUR**

Jl. KH. Abdurrohim No. 137 PO. Box 01 62361 ☎ (0356) 7007647 - 7007651 - 7007646

**SURAT KETERANGAN**

**No : 21/SK/PPRT/VI/2009**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Pengurus Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban Jawa Timur, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

**Nama** : SUROYYA HIJAL ABIDAH  
**Nimko** : 2005.4,055,0001,101156  
**Fakultas** : TARBIYAH  
**Jurusan** : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

telah benar-benar melaksanakan penelitian di lembaga pendidikan kami guna menyusun SKRIPSI dengan judul "EFEKTIFITAS TA'ZIR DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN TUBAN" sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S.Pd.I) di Sekolah Tinggi Islam ( STAI ) Sunan Giri Bojonegoro.

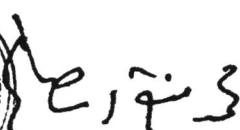
Demikian surat keterangan ini kami buat, selanjutnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Singgahann, 29 Juni 2009

Mengetahui

  
**AHMAD JUWAINI**  
Kepala Pondok

  
  
**KH. MUNAWIR MUSHLIH**  
Pengasuh Pondok

# PERPUSTAKAAN STAI )



nan Giri  
jonegoro

Nama SURNA YOH  
Semester V  
No. Anggota 11147  
Alamat TANJUNGPURA  
70 km Jember

Bojonegoro, tgl.



Tanda tangan dan  
Nama terang pemegang



Bagian Perustakaan

Drs. [Signature]

mi  
Penelitian, Pengabdian

*Kembalikan tepat pada waktunya...!!!*

| Kode Buku | Tgl. Kembali |
|-----------|--------------|
| 02        | 12/10/02     |
| 03        | 12/10/02     |
| 06        | 12/10/02     |
| 07        | 12/10/02     |
| 08        | 12/10/02     |
| 09        | 12/10/02     |
| 10        | 12/10/02     |
| 11        | 12/10/02     |
| 12        | 12/10/02     |
| 13        | 12/10/02     |
| 14        | 12/10/02     |
| 15        | 12/10/02     |

| No. | Kode Buku | Tgl. Kembali |
|-----|-----------|--------------|
| 1.  | 9709      | 12/10/02     |
| 2.  | 1021      | 12/10/02     |
| 3.  | 9711      | 12/10/02     |
| 4.  | 9520      | 12/10/02     |
| 5.  | 9567      | 12/10/02     |
| 6.  | 1021      | 12/10/02     |
| 7.  | 1609      | 12/10/02     |
| 8.  | 953       | 12/10/02     |
| 9.  |           |              |
| 10. |           |              |
| 11. |           |              |
| 12. |           |              |
| 13. |           |              |
| 14. |           |              |
| 15. |           |              |

K e t u a,



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. & FAX. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI  
MAHASISWA

Nama : SUROYYA HIJAL ABIDATI Semester : VIII  
No. Pokok : \_\_\_\_\_ Dosen : DR. MOH. SALAMUN  
Judul : EFEKTIFITAS TA'ZIR DALAM MENINGKATKAN  
KEDISPLINAN SANTRI DI PONDES RAUDHOTUT  
THOUBIN TANGGIR SINGGATAN TUBAN

| Tanggal     | Nasihat yang diberikan                                                      | Paraf Dosen |
|-------------|-----------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 22/09<br>16 | Agg. kopti keberangkatan<br>jama'ah ke luar neg.                            | [Signature] |
| 25/09<br>16 | Agg. Bismillah: Al-qur'an<br>dan Al-hadist & Masail<br>terdapat dalam kitab | [Signature] |
| 29/09<br>16 | Agg. dpt. menzahirkan<br>ujian orisinalitas                                 | [Signature] |
|             |                                                                             |             |
|             |                                                                             |             |
|             |                                                                             |             |
|             |                                                                             |             |
|             |                                                                             |             |
|             |                                                                             |             |

CATATAN:

Kartu ini harus diserahkan kembali ke  
Fakultas bersamaan dengan paper  
masalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, \_\_\_\_\_

Ketua,

\_\_\_\_\_